

Buah Pikir Suhariyanto

MENGALIR tanpa BATAS

"Memahami hati dan pikiran seseorang adalah mengerti tidak pada apa yang telah diperolehnya, tapi pada apa yang ia impikan untuk terwujud"

- Kahlil Gibran -

Mengalir Tanpa Batas

Buah Pikir Suhariyanto

"Memahami hati dan pikiran seseorang adalah mengerti tidak pada apa yang telah diperolehnya, tapi pada apa yang ia impikan untuk terwujud"

-Kahlil Gibran-

Mengalir Tanpa Batas
Buah Pikir Suhariyanto

Copyright©2010

Penutur Kata : M Zainal Arifin
Tata Letak : Bisro Sya'bani

Diterbitkan dengan dana DIPA 029 TA 2010 Direktorat KK

PRAKATA

Buku Mengalir Tanpa Batas dicetak kembali dengan berbagai perbaikan dan penambahan komentar-komentar beberapa sahabat, juga disertakan beberapa puisi yang pernah dibuat Bapak Suhariyanto. Tak lupa juga beberapa catatan pendek beliau, dikirimkan melalui SMS, yang rasanya amat sayang untuk tidak “*di-forward-kan*” ke pembaca buku ini.

Keinginan menjadi manusia yang utuh, menggali segala fitrah kehidupannya, berpihak pada kebenaran, kejujuran, keberanian, kearifan, cinta dan kasih, tak akan berhenti untuk digapai hingga batas perjumpaan dengan Sang Pencipta. Tuhan mengilhamkan kebaikan dan keburukan dalam hati manusia, beruntunglah orang yang selalu mensucikan hatinya dan merugilah orang yang selalu mengotori hatinya. Semoga buku ini semakin mendorong kita untuk mendengarkan *inner voices* dalam kalbu kita, merenungi kehidupan, menyingkirkan belenggu dan penghalang bagi kita untuk menuju kesejatan diri.

M. Zainal Arifin

Sambutan Direktur Konservasi Kawasan Direktorat PHKA - Kementerian Kehutanan

JATIDIRI RIMBAWAN

Buku “Mengalir Tanpa Batas” , buah pikir dan renungan seorang rimbawan senior Suharyanto, yang diterbitkan dan dibedah pada tahun 2008 ini, layak untuk kami cetak ulang. Tidak banyak birokrat-rimbawan yang menyempatkan diri untuk merenung, berkontemplasi, dan berkarya dalam waktu yang bersamaan. Rentang waktu pengabdianya yang panjang di berbagai medan, baik di lapangan maupun di belakang meja semakin mempertajam dan memperhalus daya rekam sekaligus daya ekspresinya dalam mengungkap berbagai persoalan yang sangat luas. Mulai dari jati diri rimbawan, kepemimpinan dan kepeloporan rimbawan, dan bahkan meluas pada analisis filsafati tentang hakekat kemanusiaan dan tujuan hidup manusia.

Ungkapan dan respon pribadinya terhadap berbagai persoalan nyata yang dihadapinya dituangkan

dalam bentuk puisi-puisi yang sangat santun, tajam, dan seringkali seperti cermin bagi kita semua. Berbagai komentar, khususnya melalui pesan pendeknya yang beliau kirim ke rekan-rekannya juga direkam dan membuat cetakan kedua buku ini menjadi semakin lengkap, tanpa mengurangi spirit yang telah dinyalakan pada cetakan pertama.

Direktorat Kawasan Konservasi, Ditjen Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, menerbitkannya dengan tujuan agar semakin luas jangkauan pembacanya. Jumlah cetakan pertama yang terbatas, habis dalam waktu yang tidak terlalu lama setelah bedah buku tersebut di Gedung Manggala Wanabakti – Jakarta, yang saat itu selain dihadiri oleh berbagai rimbawan senior, rimbawan muda, juga dihadiri oleh Menteri Kehutanan, MS Kaban.

Semoga penerbitan kembali buku “Mengalir Tanpa Batas” ini semakin banyak memberikan inspirasi dan semangat bagi pembaca, khususnya para rimbawan muda dan bahkan bagi masyarakat luas di seluruh tanah air.

Sonny Partono

Terima kasih tak terhingga saya ucapkan, karena telah “terkena percikan” Mengalir Tanpa Batas. Tampaknya Pak Suhariyanto, dalam kondisi sarat kesibukan pun, tidak hanya memahami ucapan Kahlil Gibran, tetapi juga berusaha menyelami lebih

dalam ucapan tersebut. Tepat sekali seperti harapan saya, mengalir tanpa batas, tidak hanya indah di permukaan tetapi juga meresap ke dalam. Tidak hanya menyejukkan kalbu, tapi juga menyuburkan akar-akar budaya. Selamat untuk Pak Suhariyanto.

Prof. Dr. Soetarlinah Sukadji, Mpsi.
Guru Besar Psikologi Universitas Indonesia

Buku tersebut merupakan hasil renungan yang bagus dan sangat inspiratif. Saya yakin buku tersebut akan mampu menggugah semangat dan menginspirasi para rimbawan maupun siapa saja, untuk berani berjuang, untuk mengalir tanpa batas

membawa manfaat yang tanpa batas pula bagi kehidupan. Selamat Pak, hasil renungan Bapak berikutnya sangat ditunggu. Terima kasih banyak atas perhatian dan pembelajarannya yang sangat berharga bagi Saya.

Dodit Artanto
Presdir PT Perhutani Anugerah Kimia

Membaca buah pikir sama dengan mengenali seseorang secara utuh dan ini pasti memperkaya wawasan Saya.

Salut Mas.

Hariyadi Himawan
Sekretaris Ditjen PHKA Kementerian Kehutanan

Sudah, Adikku satu ini hebat. Bisa menyuarkan isi hati, tidak kelihatan, ilmiah, banyak filosofi hidup, tidak semua orang bisa mencerna. Kelas tinggilah, mengena tetapi santun, dan intinya apa yang ditulis sebenarnya bagus untuk calon-calon petinggi negeri ini. Selamat.

Suwarni
Ketua BRIK dan ISWA

Isinya jelas, tegas, menyeimbangkan berbagai karakter, dan ada warna angkuh – percaya diri. Refleksi yang jujur, meskipun terlihat belum sampai titik tuntas.

Agus Setyarso
Dewan Kehutanan Nasional

Tuhan, jadikanlah aku alat pendamai-Mu
Dimana ada kebencian,
biarlah aku menabur kasih
Dimana orang menyinggung perasaan,
biarlah aku memaafkan
Dimana ada keraguan,
biarlah aku menguatkan iman
Dimana orang putus asa,
biarlah aku membawa harapan
Dimana ada kegelapan,
biarlah aku membawa terang
Dimana ada kesedihan,
biarlah aku membawa sukacita

Oh Tuhanku
Tolonglah agar aku tidak selalu minta dihibur,
tetapi menghibur
Tidak untuk dimengerti,
tetapi mempunyai pengertian
Tidak untuk dikasihi,
tetapi mengasihi
Karena bila kita memberi, kita menerima
Bila kita mengampuni, kita diampuni
Dan bila kita mati,
kita dilahirkan kembali
untuk kehidupan kekal

(St. Francis dari Asisi)

UNTUK PARA PEWARIS GADJAH MADA

Tanpa Gajah Mada.... Madjapahit hanyalah kadipaten
dengan para sentana yang haus kuasa,

Tanpa Gajah Mada.... Madjapahit hanyalah cerita
lokal yang tak membangkitkan asa,

Dengan Gajah Mada... Madjapahit adalah sebuah
negara nan perkasa,

Dengan Gajah Mada... Madjapahit menjadi cikal
bakal Nusantara,

Dengan selaksa kuasa... Gajah Mada tak terdoda
menjadi yang paling berkuasa,

Dengan selaksa jasa... Gajah Mada rela dipinggirkan
ke Madakaripura.

Gajah Mada adalah ksatria utama,

Pewaris semangat juang prajurit sejati bumi Nusantara,

Gajah Mada bagai sebuah legenda,

Yang menghidupkan lentera bahwa Nusantara
sebenarnya bisa....

DAFTAR ISI

Prakata

Sambutan Direktur Konservasi Kawasan

Testimonial

Renungan Pembuka

- 3 Air Mengalir Tanpa Batas

Renungan Keberadaan Diri

- 9 Eksistensi dan Peran Rimbawan
31 *Bener lan Pener*
37 Interaksi

Renungan Kehidupan

- 49 Percepatan Proses
55 Mengenal Masalah
59 Komunikasi
65 *Critical Planning*
71 BEJ: Penyakit Berbahaya
77 Stabilitas
85 Satuan Pengawas Internal: Sistem Anti Virus bagi Manajemen

Cerita-Cerita Pendek

Renungan Singkat

Pustaka

Renungan Pembuka

Lima Jari Tergenggam

Aku duduk terdiam dan tercenung
di ruangan dengan suasana mendung
Banyak orang memang tanpa hati yang bertautan

Apa artinya banyak orang
Bila masing-masing siap menerjang
Kami bukan kumpulan binatang jalang
Sesak dan penat ada di dasar jurang

Aku masih mampu mengangkat tangan
Lima jari terenggam jadi kepalan
Berteriak biar semua telinga bergendang
Jangan aku dihadang

Hari ini untuk kedepan
Harga diri, kehormatan dan kebanggaan
Jati diri yang telah terbang
Haruskah direlakan?

Jakarta, Menara Peninsula Hotel,
12 Agustus 2008, Pukul 09.30

Air Mengalir Tanpa Batas

Bila seseorang ditanyai tentang hidupnya, tidak sedikit yang mengumpamakan hidupnya bagai air. Hidup yang mengalir, menunggu bentukan kehidupan untuk diserupakan, mengikuti hukum alam yang mengiringnya menuju muara kehidupan yang menanti setiap yang bernyawa. Begitu pentingnya air bagi kehidupan, bahkan seorang ahli lingkungan mengatakan bahwa berhentinya kehidupan didahului dengan hilangnya air bersih di muka bumi.

Air sebagai sumber kehidupan, mengikuti hukum gravitasi. Mengalir dari tempat tinggi ke tempat yang rendah, bermuara di kubangan, bermuara di laut, meresap ke dalam tanah, menjadi minuman

tumbuhan, menjadi pelepas dahaga, mengairi persawahan, menjadi komponen pendingin atau menjadi apa saja dalam kehidupan. Namun, bila hidup kita laksana air, air yang seperti apa hidup kita? Kiranya, ke mana kita hendak bermuara: menjadi air kubangan, air laut, atau air tanah?

Fleksibilitas air tentu tidak perlu dipertanyakan lagi. Air mengikuti bentuk benda yang mewadahnya. Namun, apakah itu berarti pribadi air adalah pribadi mendua? Salah! Kepribadian air unik dan memiliki diferensiasi. Kekokohan jati diri air tergambar dari sifat termalnya yang dikenal sebagai anomali air. Di saat semua benda menurut teori fisika akan semakin menyusut bila suhunya semakin rendah, air berperilaku sebaliknya. Sampai dengan suhu 4°C , air akan memiliki volume paling kecil sehingga massa jenisnya paling besar, yaitu 1 gram/cm^3 . Namun, apabila suhu diturunkan hingga ke titik beku 0°C , volume air justru akan mengembang hingga maksimal. Air yang membeku menjadi gunung es akan mengapung di permukaan laut. Kehidupan lebih sulit terjadi di laut jika berat massa volume air ketika membeku sama dengan ketika mencair.

Karena sifatnya yang berbeda inilah, air memosisikan dirinya sebagai komponen

perubahan dalam kehidupan. Karena volume terkecilnya bersuhu 4°C , air mampu untuk masuk pada celah-celah bebatuan. Menuju titik beku 0°C , volume air akan terus membesar hingga mampu memecahkan bebatuan. Dengan begitu, mineral dalam batuan dapat keluar dan memberikan manfaat bagi kehidupan, memberikan unsur hara bagi makhluk lain. Air memungkinkan proses penghancuran batuan terjadi secara alamiah sehingga terbentuklah tanah untuk kehidupan dan tempat tumbuh tanaman.

Pada kondisi dingin mendekati titik beku, air membesar karena setiap 6 molekul air membentuk heksagonal dan dapat menangkap molekul udara lebih banyak. Air kondisi dingin memiliki kandungan oksigen lebih banyak daripada air pada temperatur kamar. Inilah yang menyebabkan air juga memberikan peranan dalam menentukan keseimbangan iklim cuaca di muka bumi. Disamping itu, kita juga tidak dapat mengesampingkan kemampuan tegangan air sehingga memungkinkan air dapat “diminum” oleh tanaman.

Mengalir seperti air, bukan berarti berjalan tanpa visi dan tanpa misi. Mengalir adalah bergerak tanpa batas untuk memberikan kehidupan;

mendorong perubahan; dan menuju arah yang diimpikan. Filosofi airlah yang menjadikan buku ini ingin mengalir ke dalam relung hati, dalam pikiran yang terbuka, untuk kembali merenungi jati diri kita.***

“buih yang fana senantiasa datang dan lenyap...
sungai tetap mengalirkan airnya”

Renungan Keberadaan Diri

Diam

Sepi lewat tengah malam
Mataku tidak mau terpejam
Hatiku tidak mau diam
Melayang antara damai dan geram

Mengapa harus damai
Kalau esok hari, bertikai
Caci maki, tidak tahu diri

Mengapa harus geram
Kalau esok ternyata tenteram
Tidak ada kelam
Tidak sekalipun suram

Nyamuk menggigit dahi
Kubiarkan menari-nari
Damai dan geram tiada lagi
Diam dan sepi

Karang Mulya, Ciledug
24 Oktober 2008 Pukul 01.35

Eksistensi dan Peran Rimbawan

Pengelolaan hutan yang diatur dan dikontrol oleh Pemerintah merupakan amanat Undang-Undang Dasar, di mana pengakuan hutan sebagai sebuah kepemilikan sangat penting dalam pelaksanaan amanat tersebut. Di dalam sistem pengelolaan sumberdaya hutan, kepemilikan sumberdaya dapat menentukan kinerja pengelolaan sumberdaya hutan. Menurut Kartodihardjo (1999), kepemilikan sumberdaya menentukan bentuk kelembagaan. Dalam pengelolaan sumberdaya hutan, kelembagaan secara langsung berpengaruh terhadap kinerja pengelolaan kehutanan. Selanjutnya; pengaturan, pengembangan, dan penguatan kelembagaan akan berkorelasi positif dalam mengubah kinerja

pengelolaan hutan yang diharapkan. Dalam sistem pengelolaan sumberdaya hutan, dikenal beberapa bentuk kepemilikan sumberdaya hutan sebagai berikut:

1. *Private Property Right* (hak kepemilikan pribadi, contohnya: hutan rakyat).
2. *State Property Right* (hak kepemilikan negara, contoh hutan negara : hutan produksi, hutan lindung dan hutan konservasi).
3. *Common Property Right* (hak kepemilikan bersama, contohnya adalah hutan adat/ulayat).

Sebagai faktor utama pembentuk kelembagaan kehutanan, hutan sebagai "*state property*" menentukan tingkat kinerja dalam pengelolaan hutan. Kinerja pengelolaan hutan dalam lingkup kepemilikan negara sejatinya merupakan faktor penentu dalam pembentukan kelembagaan kehutanan sebagai organisasi pembelajaran untuk mengelola hutan dan kehutanan. Penguasaan hutan oleh negara sangat beralasan karena fakta luasan yang besar, posisi, dan peranan yang strategis dalam ketahanan negara. Hal itu menunjukkan penguasaan dalam kesatuan

pemangkuan hutan harus didukung oleh kelembagaan yang kuat.

Kelembagaan kehutanan saat ini telah banyak ditumbuhkan sebagai wadah organisasi pengelola, baik di pusat maupun di daerah. Namun, apabila ditinjau dari nilai kerentanan pengelolaan hutan dan kehutanan, komponen lain dari kelembagaan akhirnya mengambil peran yang lebih penting daripada sekedar wadah organisasi. Komponen tersebut adalah, sebagai berikut:

1. Tersedianya pranata dalam bentuk dasar hukum, prosedur, mekanisme dan proses yang mengatur pengelolaan hutan dan kehutanan.
2. Tersedianya daya dukung sumber daya rimbawan/forester, yang didukung oleh kelembagaan pendidikan kehutanan.

Ketersediaan pranata dalam bentuk dasar hukum, prosedur, mekanisme, dan proses yang mengatur pengelolaan hutan dan kehutanan dirasakan perlu lebih diarahkan pada derivasi UU No.5/1990 dan UU No.41/1999 ke dalam konsep pemangkuan hutan sebagai konsep kepemilikan hutan negara.

Dalam bidang sumber daya, saat ini sebagian besar negara maju telah mengubah haluan manajemen organisasi ke arah sudut pandang *human capital*. Era manajemen sumber daya di masa yang akan datang menempatkan sumber daya manusia berkualitas sebagai *capital* yang akan menentukan daya saing suatu negara dalam memperoleh keuntungan ekonomi, dan menggeser peranan penguasaan negara terhadap sumber energi. Hal itu diperkuat oleh pendapat Gary S. Becker, ekonom peraih nobel tahun 1992, yang menyatakan bahwa "*human capital is as much part of the wealth of nation as are factories, housing, machinery, and other physical capital*".

Dalam dunia pengelolaan hutan dan kehutanan, sudahkah kita menempatkan sumber daya manusia kehutanan sebagai sebuah kekuatan atau faktor kunci yang menentukan daya saing negara? Bagaimana perhatian kita terhadap eksistensi dan peran rimbawan dalam pengelolaan hutan dan kehutanan? Sebelum menjawab pertanyaan tersebut, muncul lagi pertanyaan; sebenarnya, siapa yang disebut sebagai rimbawan?

Rimbawan merupakan sebutan bagi seseorang yang memiliki profesi bidang kehutanan yang menguasai dan memahami ilmu pengetahuan dan

teknologi yang diperlukan dalam profesi kehutanan (Suhendang, 2002). Dengan kata lain, rimbawan adalah seseorang yang mempunyai pendidikan kehutanan. Jelas, dalam pengertian ini rimbawan ditempatkan sebagai sebuah profesi.

Profesi yang jika dicarikan penyetarannya, adalah analogi yang sempurna bila disejajarkan dengan profesi dokter atau akuntan. Sebagai bentuk konsekuensi dari sebuah profesi, maka profesi menuntut adanya tanggung jawab. Tanggung jawab profesi berada pada tiga tingkatan. Pertama, tanggung jawab individu terhadap profesi; kedua, tanggung jawab wadah organisasi profesi; dan ketiga, tanggung jawab negara atas profesi tersebut. Pembahasan tanggung jawab profesi akan difokuskan pada tanggung jawab individu. Pertanggungjawaban negara dan wadah organisasi terhadap profesi rimbawan akan kita bahas pada bagian lain.

Bila kita kembali pada tanggung jawab pribadi seorang rimbawan pada profesinya, akan muncul pertanyaan. Hal apa yang telah secara konkrit kita lakukan terhadap profesi ini? Apa wujud jati diri profesi rimbawan yang kita emban ?

Jati Diri Rimbawan

Konsep profesionalisme memiliki karakteristik yang ditampakkan oleh kemampuan individu dalam hal *skill*, kompetensi, dan etika moral. Wujud pelaksanaan sebuah profesionalisme, bukan terbatas pada sertifikasi atas profesi rimbawan, melainkan bentuk tumbuh kembang individu secara menyeluruh, meliputi ketiga karakteristik tersebut.

Sertifikasi merupakan sebuah bentuk pengakuan. Di banyak negara pengakuan terhadap profesi rimbawan memang sudah lama dilakukan, tetapi di Indonesia hal itu belum terwujud secara sempurna. Sertifikasi profesi rimbawan telah dikembangkan di Australia dan Amerika. Di Australia terdapat skema *Registered Professional Forester* (RPF) yang dikelola oleh Institut Rimbawan Australia (*Institute of Forester of Australia-IFA*). Skema ini diarahkan untuk memberikan pengakuan terhadap bidang-bidang keahlian khusus; memberikan jaminan kualitas, keahlian, dan pengalaman; serta memberikan jaminan bahwa para rimbawan yang telah terdaftar mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang '*up-to-date*' melalui pemenuhan berbagai persyaratan untuk

pengembangan profesional yang berkelanjutan. Di Amerika terdapat program *Certified Forester* (CF) yang diselenggarakan oleh *Society of American Foresters* (SAF). Sertifikasi ini bersifat sukarela, non-pemerintah, dan terbuka bagi anggota SAF dan bukan anggota yang memenuhi persyaratan. Program ini bertujuan menetapkan standar kinerja yang baik untuk para rimbawan yang meliputi pengalaman, pengetahuan, dan dedikasi terhadap profesi rimbawan.

Sekali lagi, sertifikasi lebih kepada sebuah pengakuan semata, yaitu pengakuan atas pelaksanaan pekerjaan profesi. Hal itu dicirikan oleh adanya pengakuan terhadap pengalaman profesional; persyaratan akademis dan lembaga pendidikan profesi; standar praktisi profesional; penghargaan terhadap pendidikan lanjutan; dan kemampuan untuk melewati penilaian yang ketat atas pengetahuan dan keterampilan profesional. Namun pada kenyataannya, jati diri rimbawan tetap harus mampu menumbuhkan **kehormatan**, **kebanggaan**, dan **harga diri** rimbawan; dan mampu menumbuhkan **kepercayaan** dan **kepuasan** masyarakat atas profesi yang diemban. Jadi, jati diri ternyata tidak cukup hanya dengan sebuah pengakuan.

Kondisi hutan dan kehutanan saat ini telah menjadi perhatian utama dunia. Hutan dianggap satu-satunya unsur yang dapat menahan laju perubahan iklim global dan pemanasan suhu bumi. Kenyataan itu mendorong banyak pihak untuk masuk ke dalam domain hutan dan kehutanan. Hampir di setiap kegiatan kemasyarakatan yang diadakan saat ini, menyisipkan kata-kata “green” sebagai perlambang perhatian terhadap hutan. Keadaan ini sebenarnya menggambarkan betapa banyak orang ingin menjadi rimbawan. Sebuah slogan penyelamatan lingkungan bahkan menyerukan “*Everyday is Earth Day for Forester*”. Semua orang ingin menyelamatkan lingkungan, semua orang ingin menjadi rimbawan, *everyone wants to be a forester*. Ini adalah era Foresterization. Akan tetapi, apa yang terjadi bila pada kenyataannya para rimbawan yang sesungguhnya justru tidak mengenal jati dirinya sendiri?

Jati diri rimbawan memiliki dua dimensi yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Dimensi internalitas; terkait makna rimbawan sebagai sebuah **kehormatan**, **kebanggaan**, dan

harga diri. Dimensi eksternalitas; terkait adanya **pengakuan, kepercayaan** dan **kepuasan** bagi siapapun yang bersentuhan dengan rimbawan.

Kehormatan, Kebanggaan, dan Harga diri

Sebagai seseorang yang mengaku rimbawan, sampai di mana sebenarnya kita memaknai arti kata rimbawan? Dimensi internal sebuah jati diri adalah keterkaitan kekuatan hati dan suasana batin yang bila kita sandangkan, dapat meninggikan derajat kemanusiaan kita. Derajat kemanusiaan ini terkait dengan unsur kehormatan, kebanggaan, dan harga diri. Bila kita memandang jati diri kita, baik sebagai rimbawan, PNS, maupun sebagai manusia, kesadaran yang muncul akan menimbulkan sebuah autohipnosa batin untuk menumbuhkan kehormatan, kebanggaan, dan harga diri.

Rimbawan ataupun PNS adalah manusia, makhluk yang paling tinggi derajatnya di muka bumi. Manusia sebagai ciptaan-Nya yang paling sempurna, dilarang merendahkan kehormatannya demi kepentingan non-

manusiawi. Demikian pula rimbawan. Menjadi rimbawan adalah sebuah kehormatan yang harus disandang dengan kesadaran manusiawi. Kesadaran itu harus membuat kita merasa sangat malu bila harus melakukan hal-hal yang merendahkan kehormatan kita sebagai rimbawan. Kehormatan rimbawan juga harus disandang dengan kebanggaan diri yang teraktualisasi pada tindakan-tindakan positif yang menempatkan ideologi/nilai dasar pada posisi seimbang dalam proses pengambilan keputusan. Dalam paradoksalnya, manusia seringkali terjebak dalam dominasi tatalahir tanpa mempertajam tatabatinnya. Jati dirinya adalah harga dirinya. Kesadaran itu akan menuntut rimbawan membentuk diri sebagai pejuang yang akan selalu siap dan waspada, berhati-hati dalam bersikap, dan memperjuangkan cita-citanya.

Pengakuan, Kepercayaan, dan Kepuasan

Pada dimensi yang berbeda, yaitu dimensi eksternal, jati diri rimbawan harus menjadi bentuk eksistensi yang mendapatkan pengakuan, kepercayaan, dan mewujudkan kepuasan bagi para pemangku kepentingan. Dimensi eksternal

lebih diwarnai oleh kesadaran-kesadaran komunal manusia dalam kelompoknya. Fungsi lingkaran kendali individu menyatu dalam kendali komunal, sebagai perwujudan norma-norma bersama yang dibangun. Norma-norma itu merupakan penyusun moral etika rimbawan yang berbentuk kode etik. Dalam komunitasnya, manusia dapat dengan mudah menyusun kode etik. Demikian juga rimbawan, sudah banyak yang menyusun kode etik rimbawan. Namun, masalah klasik yang sering terjadi akan kembali lagi kepada siapa yang layak menjadi penegaknya dan bagaimana penegakkannya.

Rimbawan dalam keberadaannya sebagai sebuah pengakuan, sudah selayaknya diatur dalam sebuah tatanan hukum yang layak, bahkan mungkin dalam undang-undang. Dengan pengakuan yang ada, kepercayaan dan kepuasan akan secara otomatis maujud. Kurangnya pengakuan atas jati diri mengakibatkan kebijakan-kebijakan kehutanan yang dibuat lebih banyak bersifat reaktif terhadap keadaan yang terjadi. Namun, apa dan bagaimana rimbawan bisa memainkan perannya tetap harus didasari pada adanya pengakuan, kepercayaan, dan kepuasan, baik dari dalam diri rimbawan maupun dari para

pemangku kepentingan. Memang banyak yang harus diperbaiki karena dalam tatanan komunal, rimbawan selalu dihadapkan pada kenyataan birokrasi yang memerlukan penyehatan dan kelembagaan yang perlu penguatan.

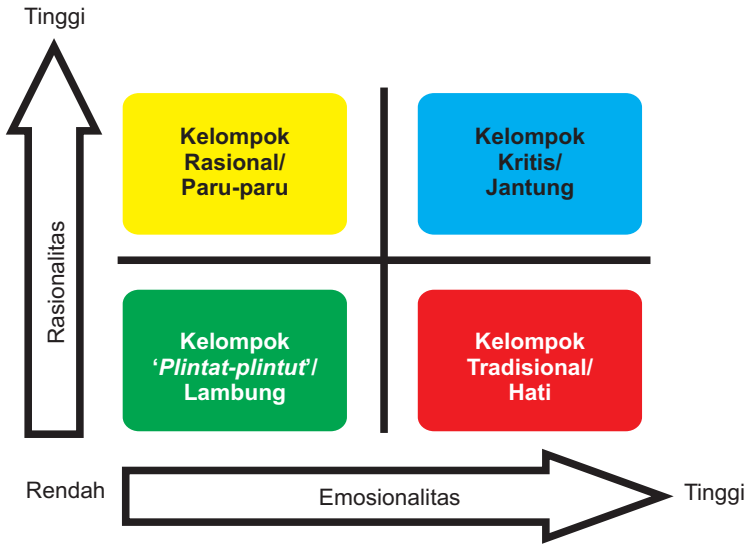
Psikologi Organisasi dalam Dimensi Paradoksial Manusia

Sebagaimana telah disampaikan di atas, dimensi internal jati diri ; **kehormatan, kebanggaan** dan **harga diri** dalam sebuah gambaran paradoksial manusia dimasukkan ke dalam konsep-konsep yang menyusun nilai dasar emosional manusia. Kemampuan emosionalitas manusia akan sangat ditentukan oleh dimensi internalnya. Kehormatan, kebanggaan, dan harga diri membentuk nilai-nilai dasar ideologi dan budaya manusia, baik secara individu maupun komunal. Nilai-nilai itu merupakan kendali tata batin manusia. Bila digambarkan dalam anatomi manusia diletakkan pada posisi tangan kiri yang sebagian besar syaraf motoriknya diatur oleh otak bagian kanan, bagian otak yang memiliki sistematis non-rasional. Ideologi adalah nilai dasar sebuah perjuangan. Jiwa kehidupan manusia

adalah cita-cita perjuangan dan apa yang diperjuangkannya adalah hidupnya.

Di sisi lain adanya **pengakuan, kepercayaan, dan kepuasan** adalah sebuah patok keteguhan (*anchor*) dalam menyusun konsep, membuat keputusan, dan memecahkan masalah. Baik secara komunal maupun individu, patok keteguhan ini lebih banyak dipengaruhi oleh kemampuan berpikir rasional manusia. Kemampuan ini adalah kendali tata lahir manusia. Bila digambarkan dalam anatomi, manusia diletakkan pada posisi tangan kanan yang sebagian besar syaraf motoriknya diatur oleh otak bagian kiri, bagian otak yang memiliki sistematis rasional.

Keseimbangan antara tata batin dan tata lahir adalah kunci keberhasilan pengungkapan jati diri rimbawan. Pekerjaan dimulai dari kebulatan hati untuk melakukan, bukan hanya dari perasaan kasihan. Pola keseimbangan ini membagi manusia ke dalam empat kuadran yang dipengaruhi oleh kemampuan penataan batin dan lahirnya. Adapun empat kuadran manusia dan perlambang dalam organ manusia dapat digambarkan sebagai berikut:



1. Kelompok *Plintat-plintut*, kelompok yang memiliki kemampuan rasionalitas rendah dan kemampuan emosionalitas yang juga rendah. Kelompok ini dinamakan plintat-plintut, karena memiliki sifatnya yang mendua, "*ela-elu*" kemana saja terikut. Kelompok ini adalah kelompok berbahaya, manusia yang berada dalam kelompok ini harus segera keluar dengan memperbaiki tata lahir dan tata batinnya. Kelompok ini digambarkan dalam anatomi manusia sebagai bagian lambung,

bagian manusia yang hanya memiliki perhatian kepada makanan dan mengeluarkan kotorannya.

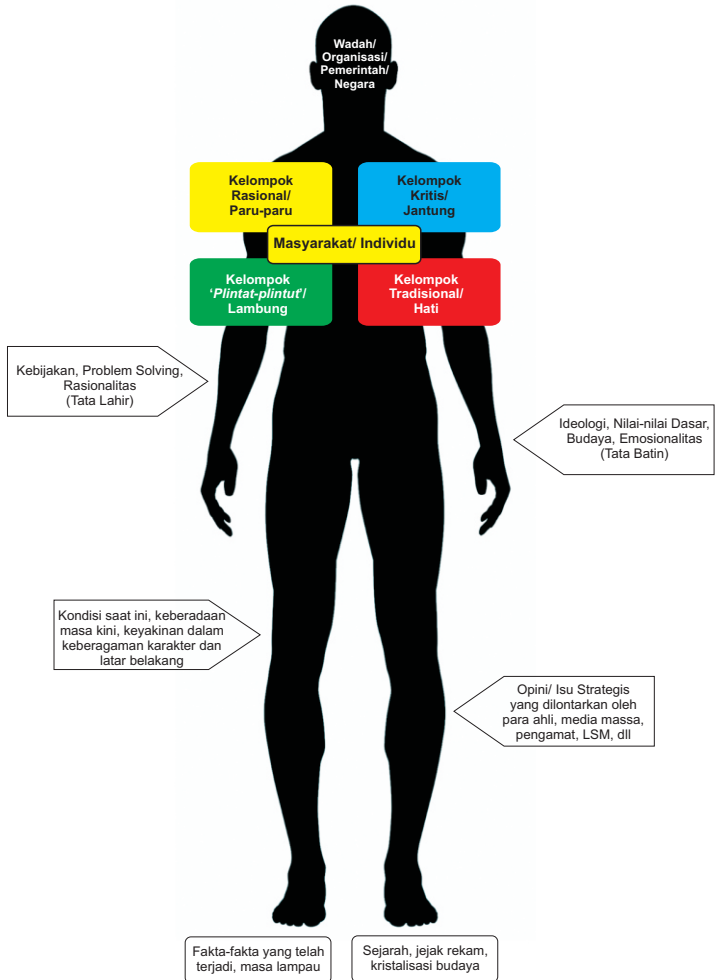
2. Kelompok Tradisional, kelompok yang memiliki kemampuan emosionalitas tinggi, tetapi kemampuan rasionalitasnya rendah. Kelompok ini adalah kelompok-kelompok yang sering keluar dari putusan-putusan rasional karena lebih mengutamakan rasa. Kelompok ini banyak didominasi oleh kekuatan-kekuatan yang mendasari tindakan nonrasional bahkan irrasional. Kelompok ini adalah kelompok yang memilih memukul tanpa meninju. Memilih lebih baik memenangi peperangan daripada memenangi pertempuran. Kelompok ini memiliki kelemahan karena lebih rentan pada kekuatan figur sentral. Figur sentral dalam kelompok bisa menjerumuskan individu kelompok tradisional ke dalam kultus individu. Kelompok ini digambarkan dalam anatomi manusia sebagai bagian hati, bagian manusia yang mendapat porsi mengurai racun, serta mendalami dan meningkatkan daya tahan tubuh. Tetapi sangat rentan terhadap sirosis.

3. Kelompok Rasional, kelompok yang memiliki kemampuan rasionalitas tinggi, tetapi kemampuan emosionalitasnya rendah. Kelompok ini adalah kelompok-kelompok yang sering melakukan kebijakan tanpa memikirkan kebajikan. Kelompok ini sering terjebak dalam ranah paham/aliran yang pada dasarnya tidak pernah berpikir akan keberadaan-Nya. Kesadaran kebenaran kelompok ini adalah kebenaran komunal, politik, ekonomi atau lainnya. Kelompok ini berpijak pada alternatif terbaik menurut rasional. Secara lahiriah, kelompok ini dapat saja unggul tetapi tidak secara batiniah. Kelompok ini digambarkan dalam anatomi manusia sebagai paru-paru, bagian manusia yang secara sistematis bertugas memompa udara masuk dan keluar. Seberapa besar keperluan tubuh akan oksigen, sebesar itu pula yang dipompa masuk dan sebesar itu pula yang dikeluarkan.
4. Kelompok Kritis/Cerdas, kelompok yang memiliki kemampuan rasional tinggi dan juga memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Kelompok inilah kelompok pembaharu yang mampu berpikir cerdas dan bertindak arif.

Secara individu akan muncul seorang pemimpin yang santun dalam kebijakan dan tegas dalam kebajikan. Secara komunal kelompok ini akan tampil sebagai tatanan “*good citizen*”. Kelompok ini digambarkan dalam anatomi manusia sebagai bagian jantung, satu-satunya organ tubuh manusia yang pergerakan tidak diatur oleh otak. Organ jantung adalah organ tubuh manusia yang bekerja terus menerus tanpa henti. Organ ini dibekali otot-otot yang tak pernah berhenti berkontraksi, memiliki bilik-bilik yang mengatur secara adil peredaran darah ke seluruh tubuh manusia. Kelompok inilah yang saat ini sedang dituntut kehadirannya dalam melahirkan kembali jati diri rimbawan Indonesia.

Secara utuh gambaran psikologi organisasi dalam paradoksal manusia tergambarkan dalam gambar anatomi berikut:

Psikologi Organisasi dalam Dimensi Paradoksal Manusia



Kelahiran Kembali Rimbawan Indonesia

Sebagai orang yang sangat memberikan perhatian kepada keberadaan rimbawan Indonesia, rasanya tak salah bila kita, para rimbawan, mencanangkan sebuah semangat kelahiran kembali rimbawan Indonesia. Semangat ini diharapkan dapat membantu kita dalam menemukan kembali jati diri para rimbawan. Secara individu dan organisasi bersama-sama melakukan pembelajaran pada nilai-nilai dasar yang ada dalam diri rimbawan.

Pertanyaannya adalah siapa yang bertanggungjawab menemukan kembali dan melestarikan jati diri rimbawan kita?

Dalam tatanan keluarga fungsi seorang ayah sebagai kepala keluarga tentu tak dapat serta merta dapat terwujud bila kehadiran seorang ibu tidak ada atau tidak menjalankan perannya. Di tangan seorang ibulah keluarga dapat memperoleh *keterangan* hati dan jiwa, agar semua yang dikerjakan dapat jelas dan tidak meraba dalam kegelapan. Dalam hal peran seorang ibu, setidaknya terdapat 4 perspektif yang dapat diturunkan dari 4 pendamping sang “Arjuna Lelanange ing Jagad”. Perlu disadari keempat

lakon yang diperani empat wanita (isteri) Arjuna ini, bukan berarti tidak dapat berada dalam satu tubuh atau satu pribadi. Sosok sang ibu selanjutnya memiliki peran laksana **Sembodro**, **Srikandi**, **Larasati**, dan **Suprobo**.

Sembodro, figur seorang pendidik. Seorang ibu adalah pendidik anak-anaknya. Kunci pendidikan dalam keluarga adalah sosok ibu yang mampu memberikan dan menanamkan nilai dasar keluarga. **Srikandi**, figur seorang pejuang. Seorang ibu pada kenyataannya akan dihadapkan pada keadaan yang membuatnya harus mampu mengambil alih tugas-tugas sang ayah. Seorang ibu ikut memberikan jalan keluar terbaik bagi permasalahan keluarganya. **Larasati**, figur harmonis. Seorang ibu adalah “*harmonizer*” keluarga. Itulah yang membuat ketegangan menjadi kesejukan, kebuntuan menjadi tantangan, keputusan menjadi uji nyali. Seorang ibu bagaikan sebuah *stabilizer* yang berkerja pada sisi yang lemah dan kuat, yang terang dan gelap, yang hitam dan putih. **Suprobo**, figur ketinggian martabat. Seorang ibu adalah tabir yang menutupi kekurangan-kekurangan keluarganya. Seorang ibu adalah sosok yang selalu menjaga dan

memelihara serta meninggikan harkat dan martabat keluarganya.

Dalam kehidupan kita siapakah "Sang Ibu" yang menjadi pembentuk identitas kepribadian Rimbawan Indonesia? Marilah kita temukan "Sang Ibu" kita, bangunkan ia dari tidurnya mintalah padanya untuk melahirkan kembali jati diri rimbawan Indonesia.***

“Confidence adalah kepercayaan diri yang hanya dapat dicapai dengan: pencetusan **commitment**, sebagai bentuk janji yang memiliki dimensi tanggungjawab; dilaksanakan dengan **consequence** sebagai bentuk kesadaran, pemahaman dan keyakinan yang tinggi akan akibat yang ada; serta **consintense** sebagai bentuk pelaksanaan yang ajeg secara terus menerus”

Bener lan Pener

Sampai di mana sebenarnya batas kebenaran? Apa yang menjadi standar kebenaran sehingga berterima? Seorang bijak berkata bahwa kebenaran hakiki hanya dimiliki oleh Sang Mahakuasa. Manusia dalam batas kesadaran hanya mampu mendambakan kebenaran tanpa mampu menyentuhnya. Dalam bahasa Jawa, *bener* sering dilekatkan pada kata *pener*. "*Bener lan pener*" rasanya dapat dijadikan landasan sebuah hubungan langgeng antara kebenaran dan keadilan. "*Bener lan pener*" dapat diterjemahkan sebagai kebenaran yang memiliki keberpihakan pada keadilan. Efektivitas pelaksanaan kebenaran adalah "*pener*". "*Pener*" memiliki dimensi tata waktu, ketepatan sasaran, dan kondisi kebatinan. "*Pener*"-lah yang mampu mendorong terciptanya

kebijakan yang memiliki kebajikan. Tanpa hal itu, tak dapat dihindari, banyak kebijakan yang lahir tanpa kebajikan, bagai kebijakan Ken Arok untuk mendapatkan Ken Dedes dengan membunuh Tunggul Ametung.

Bentuk pelaksanaan kebenaran dapat saja tidak berdimensi keadilan. Namun, sebuah keadilan akan selalu berpihak pada kebenaran. Cobalah perhatikan keadilan Sang Maha Pencipta. Dia menciptakan kulit wajah dan kulit kaki dalam komposisi struktur penyusun yang sama, tetapi memiliki fungsi dan tata letak yang berbeda. Apabila kita *nekad* menggantikan posisi kulit kaki dengan kulit wajah, kemudian kita mencoba berjalan dalam situasi demikian, dampaknya akan sangat gawat bagi kulit wajah. Begitu pun sebaliknya. Tidak adil bila kulit kaki ditempatkan pada wajah. Keadilan antara kulit kaki dan kulit wajah, yang pada dasarnya adalah sama-sama kulit ini, hanya akan tercapai bila semua hak-hak masing-masing kulit kaki dan wajah dapat terpenuhi. Kesadaran manusia untuk tidak mencelakakan kulit wajah menjadi kulit kaki atau sebaliknya, hanya dapat dibangun dalam keseimbangan tatalahir dan tatabatin.

Keseimbangan tata batin dan tata lahir manusia merupakan wujud yang nyata dari paradoksal manusia yang dipenuhi pemikiran rasional, yang diatur oleh otak kiri dan pertimbangan emosional yang dimainkan oleh otak kanan. Keseimbangan itu menurut banyak ahli manajemen sumber daya merupakan sumber kekuatan manajemen dan kepemimpinan. Hal itu seperti diungkapkan Steven R. Covey, penulis buku *7 Habits of Highly Effective People* (1997), yaitu “Manajemenkan dari kiri; pimpinlah dari kanan”. Manajemen menurut Covey lebih banyak menuntut kerja aspek otak kiri yang terikat waktu dan pengaturan diri yang efektif. Sementara, kepemimpinan lebih menuntut aktivitas otak kanan yang tinggi dan lebih merupakan seni yang didasari oleh suatu filosofi tertentu.

Masih menurut Covey, manusia adalah mahluk unik yang dianugrahi kekuatan imajinasi, kehendak bebas, kesadaran diri, dan suara hati. Dengan melihat kekuatan inilah, Covey akhirnya merumuskan tujuh tata laku manusia yang memiliki keefektifan tinggi dalam hidup. Akhirnya, pada 2004 Covey menambahkan tata laku ke-8 dalam bukunya *The 8th Habit: From Effectiveness to Greatness*, yaitu “**Find your voice and inspire others to find theirs**”. Covey akhirnya

melihat suara hati manusia sebagai fitrah menuju keagungan sebagai tata laku kedelapan. Menurutnya, langkah menuju keagungan adalah saat di mana seseorang dapat menemukan suara hatinya; bertindak dalam keutuhan sebagai individu; dan membantu orang lain bertindak hal yang sama.

Sosok insan paripurna adalah manusia dengan bangunan kepribadian yang utuh, yaitu manusia yang *“bener lan pener”*, yang dipahami secara utuh dalam kemampuan adaptasi dan perubahan diri. Cetak biru pembangunan insan paripurna berkaitan dengan pembangunan kepribadian diri diharapkan tampak pada skema berikut:



Karakter dasar manusia merupakan bentukan alami yang diberikan kepada manusia sebagai makhluk yang sempurna. Karakter dasar yang sangat lengkap melekat pada setiap manusia. Namun, banyak manusia tidak mengetahui karena tidak pernah melakukan penggalian terhadap karakter dasar dirinya sendiri. Karakter-karakter dasar itu sesungguhnya dapat digali melalui pelatihan yang intensif. Iman dan kesadaran diri melalui pelaksanaan unsur-unsur keimanan dalam kesadaran diri sebagai hamba Tuhan. Demikian pula dengan rasa seni/imajinasi, tenggang rasa, kecerdasan emosi, dan karakter dasar lainnya dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk pelatihan penggalian karakter dasar manusia.

Pada tingkat selanjutnya, manusia harus dapat melakukan pengenalan diri. Pengenalan diri dilakukan dengan menyusun perspektif yang tepat dan terintegrasi sebagai hasil komitmen pada ketepatan mengidentifikasi peran (*what; who*) dan pemilihan tujuan (*why*). Tingkat pengenalan diri dilakukan melalui proses perenungan yang panjang terhadap karakter-karakter yang telah dilatih. Pada tingkat ini juga dilahirkan nilai-nilai dasar yang menjadi komitmen manusia.

Selanjutnya, melalui proses penghayatan terhadap komitmen nilai-nilai dasar itu, manusia perlu melakukan penegasan atas dirinya dan menyusun kerangka kepribadiannya. Hal itu dilakukan sebagai cetak biru yang mampu melihat ketepatan cara dan proses penegasan terhadap nilai-nilai kehidupan yang menjadi komitmennya. Pengamalan nilai-nilai dasar yang menjadi komitmen manusia tentunya memerlukan kemampuan menilai ketepatan waktu dan tempat sehingga pengamalan nilai-nilai dasar itu menjadi tahapan tepat manusia mengaktualisasikan dirinya. Pencapaian tahapan inilah yang mampu membangun kepribadian manusia seutuhnya sebagai insan paripurna.***

Interaksi

Interaksi adalah suatu jenis tindakan atau aksi yang terjadi sewaktu dua atau lebih objek mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain. Ide efek dua arah ini penting dalam konsep interaksi, sebagai lawan dari hubungan satu arah pada sebab akibat. Kombinasi dari interaksi-interaksi sederhana dapat menuntun pada suatu fenomena baru yang mengejutkan. Dalam berbagai bidang ilmu, interaksi memiliki makna yang berbeda.

Salah satu interaksi yang paling menarik dan paling banyak dibicarakan orang saat ini adalah interaksi dasar yang terjadi dalam kaidah ilmu fisika. **Interaksi dasar** adalah mekanisme di mana partikel saling berinteraksi satu sama lain dan

tidak dapat dijelaskan dengan interaksi dasar lainnya. Setiap fenomena dalam fisika yang telah diamati, mulai dari galaksi bertabrakan dengan yang lainnya sampai ke *quark* bergoyang dalam proton, dapat dijelaskan dengan interaksi ini.

Pengertian terhadap gaya-gaya tersebut menarik perhatian banyak orang tidak hanya para fisikawan. Para psikolog dan motivator semakin menyadari bahwa interaksi yang terjadi pada manusia juga didasari oleh hukum-hukum fisika ini. Hukum-hukum interaksi fisika juga banyak diterjemahkan ke dalam filsafat tentang hukum ketidakpastian, atau lebih dikenal dengan teori *chaos*. Namun, lebih banyak adaptasi teori-teori fisika itu mendasari pandangan-pandangan tentang hidup dan kehidupan sebagai medan energi yang bersatu. Mereka berpendapat bahwa interaksi makhluk hidup sebenarnya terjadi pada alam energi, bukan dalam kondisi fisik yang ada. Teori-teori ini bahkan diadaptasi ke dalam teori kepemimpinan. Menurut Professor Yohannes Surya, Ph.D dalam tulisannya yang berjudul "Kepemimpinan dalam Fisika" menerjemahkan teori fisika ke dalam gaya kepemimpinan yang dibagi dalam empat fenomena berikut:

- 1) Fenomena gerak benda dan penyebabnya (**Fenomena Newton**), fenomena gaya kepemimpinan yang dipengaruhi oleh azas-azas kelembaman, percepatan, gaya aksi dan reaksi. Prinsip hukum newton adalah tentang gerak benda dan penyebabnya. Hukum pertama mengatakan bahwa suatu benda yang sedang diam akan cenderung untuk tetap diam jika tidak ada yang menggangukannya. Hukum kedua mengatakan bahwa benda yang mendapat gaya akan bergerak sebesar gaya yang diberikan. Hukum ketiga benda yang mendapat gaya aksi akan memberikan reaksi yang besarnya sama. Hukum Newton ini bekerja dengan baik pada suatu sistem inersial (suatu sistem yang tenang, sistem yang tidak dipercepat, tidak dalam keadaan chaos).

Kepemimpinan dalam fenomena Newton hanya dapat diterapkan pada kondisi organisasi yang tenang atau dibuat tenang. Pemimpin yang dibutuhkan disini adalah pemimpin yang mempunyai visi yang jelas dan terukur serta mempunyai daya aksi tinggi. Dengan daya aksi yang dimiliki, ia akan mampu menghadapi kelembaman/kondisi statis dan mampu memberikan stimulasi bagi

individu organisasi untuk terus bergerak. Pemimpin jenis ini membutuhkan sumber daya baik sumber daya manusia ataupun sumber daya lainnya yang kuat agar dapat mendukungnya untuk terus memberikan gaya aksi penggerak.

- 2) Fenomena relativistik (**Fenomena Einstein**), Menurut teori ini tidak ada gerak absolut, semua gerak bersifat relatif. Tergantung pada siapa yang mengamatinya. Sebagai contoh ketika kita berada dalam kereta api yang bergerak, kita melihat seolah-olah pohon-pohon yang terletak di luar kereta bergerak. Padahal orang yang berdiri dekat pohon itu melihat pohon tidak bergerak. Pada gerak relativistik ini, mereka yang bergerak paling cepat lah yang paling menonjol. Dalam suatu organisasi atau perusahaan, kondisi relatif ini terjadi ketika setiap orang dalam organisasi atau perusahaan ini merasa dialah yang paling berjasa, paling benar dan paling berhak memimpin. Dalam kondisi relatif ini akan terdapat banyak oposisi. Oposisi akan selalu menganggap dirinya lebih benar dari lawannya. Pemimpin yang dalam kondisi ini adalah pemimpin yang mempunyai keunggulan-keunggulan dalam visi,

mempunyai integritas tinggi dalam menjalankan visinya dan mau kerja keras serta bergerak cepat dalam merealisasikan program-program yang mendukung visi yang unggul itu.

- 3) Fenomena ketidakpastian (**Fenomena Kuantum**), Teori kuantum mengedepankan adanya unsur ketiadaan sesuatu yang pasti sampai kita membuktikannya. Sesuatu yang pasti adalah ketidakpastian itu sendiri. Fenomena kuantum ini cocok untuk mereka yang berada pada suasana ketidakpastian yang tinggi. Organisasi yang memiliki tingkat risiko tinggi akibat perubahan suatu sistem. Dalam kondisi seperti ini diperlukan kepemimpinan yang kuat, berani ambil resiko, berspekulasi tapi dengan perhitungan yang cermat dan mampu bertindak tegas. Pemimpin yang bisa bertahan dalam situasi yang penuh ketidakpastian ini adalah pemimpin yang kreatif, penuh ide dan terobosan baru, berani mengimplentasikan pemikiran kreatifnya walau dengan resiko yang tinggi, berani spekulasi tapi didukung dengan perhitungan yang baik, dan bertindak tegas.

- 4) Fenomena pengaturan diri ketika suatu sistem berada pada kondisi kritis (**Fenomena Mestakung - Semesta Mendukung**). Fenomena ini terjadi ketika suatu sistem berada pada keadaan kritis. Orang yang dikejar anjing berada pada kondisi kritis. Pada keadaan ini sel sel tubuh orang ini akan mengatur diri, memberikan energi lebih sehingga orang yang semula hanya bisa melompat 1 meter sekarang dapat melompat 1,5 meter. Terlihat bahwa ada pengaturan diri ketika kondisi kritis. Proses pengaturan diri untuk keluar dari kondisi kritis ini dinamakan mestakung (semesta mendukung). Mestakung terjadi hanya ketika kondisi kritis. Mestakung akan menciptakan pelipatgandaan hasil, yang tidak mungkin menjadi mungkin. Fenomena mestakung cocok untuk organisasi yang berada dalam kondisi kritis. Pemimpin yang dibutuhkan dalam situasi ini adalah pemimpin yang bekerja diatas normal "*go beyond the normal*", pemimpin yang ngoyo. Pemimpin ini harus punya ambisi besar, mau kerja keras dan tekun. Pemimpin ini harus punya ekstra energi dan didukung oleh pembantu-pembantunya yang juga mempunyai ambisi sama, yang tidak akan berhenti sebelum tujuan tercapai.

Pandangan paling modern terhadap gaya dasar yang mempengaruhi interaksi menunjukkan bahwa objek tidak berinteraksi secara langsung satu sama lain, tetapi menciptakan sebuah medan energi yang mempengaruhi kelakuan dari objek. Disebutkan bahwa benda sebenarnya juga berinteraksi dalam medan kuantum. Dari medan-medan ini interaksi dijalinan dalam satu atau lebih partikel kuantum dan dipercayai sebagai hasil dari simetri dasar alam semesta. Simetri ini pada akhirnya membentuk jalinan fisik hubungan yang terjadi. Dengan dasar inilah dapat dirumuskan kaidah interaksi yang bermutu. Untuk mewujudkan interaksi mutualistis harus terjadi 3M, yaitu Interaksi mutualistis sebagai Perwujudan *Mutual Respect*, *Mutual Trust*, dan *Mutual Benefit*

Dalam *Mutual Respect*, setiap makhluk hidup yang paling *inferior* sekalipun memiliki hak untuk dihormati. Kehormatan adalah dasar pembentuk sebuah kesetaraan dan keadilan. Secara harfiah kehormatan dapat berarti diperlakukan dengan penghargaan dan siap melakukan hal yang sama untuk orang lain. Hal itu juga berarti memberikan penghargaan yang tinggi pada perasaan orang lain, mendengarkan, dan memberikan perhatian

yang besar bagi orang lain. Lebih penting lagi, *respect* berarti memperlakukan orang secara bermartabat sebagai kebutuhan dasar dari manusia. Sebagaimana ditulis oleh William Aiken di dalam bukunya, "*The Third Side: Human beings have a host of emotional needs- for love and recognition, for belonging and identity, for purpose and meaning to lives. If all these needs had to be subsumed in one word, it might be respect*" ("*Respect*" in CPA Journal).

Mutual Trust adalah sebuah hubungan kepercayaan. Orang yang terpercaya adalah orang yang memegang teguh pelaksanaan kode etik, hukum, dan pemenuhan janji. Memang, kepercayaan tidak tergantung pada wujud baik dan buruk. Seorang kriminal misalnya, tentu akan lebih sangat mempercayai rekan kriminalnya. Oleh karena itu, hubungan kepercayaan yang terjalin memang lebih ditentukan oleh apa yang menjadi harapan bagi kedua pihak yang menjalin kepercayaan. Rasa percaya pada seseorang muncul karena adanya prediksi kepercayaan yang berimbang.

Mutual Benefit, adalah sebuah keseimbangan manfaat yang terjaga dalam lingkungan sosial. Itulah sebabnya manfaat yang dirasakan seseorang bisa jadi sangat tidak masuk akal bagi

orang lain. Hal itu disebabkan oleh adanya keseimbangan lingkungan sosial yang berbeda bagi masing-masing orang. Karakter sebuah hubungan yang memiliki manfaat yang dapat dirasakan, antara lain karena beberapa faktor berikut:

- Adanya keseimbangan kesempatan antara keduanya dalam memberikan pendapat.
- Saling memberikan keseimbangan manfaat.
- Pertolongan segera hadir bagi siapa saja yang membutuhkan, yang kuat menolong yang lemah.
- Saling memberikan tambahan pengetahuan dan pembelajaran bagi yang lain.
- Mempertahankan budaya dan saling memberikan *Mutual Defense*.***

Renungan Kehidupan

Pada Kawan-kawanku

Kalau kekuasaan memberhentikanku
di titik pemberhentian yang dia sukai,
Sukacitaku akan kumuntahkan tuntas
melalui luka menganga penuh darah
atau dari mulut senyum merekah,
Aku harus kuat,
Yang kugenggam bukan asap,
tapi keyakinan dan harapan,
Teruskan perjuangan kita kawan,
untuk kemerdekaan jiwa,
karena kita bukan budak dan bukan anak budak

Karangmulya, Tangerang
10 Januari 2009 02.00 WIB

Percepatan Proses

Apa yang terbayang dalam pikiran kita bila berbicara tentang birokrasi? Konotasi apa yang tergambar dalam kata birokrasi? Tentu kita semua setuju bahwa kata itu memiliki konotasi tentang dunia pemerintahan yang berbelit, rumit, ruwet, *njelimet*, lama, mahal, dan sebagainya.

Birokrasi dalam arti yang sesungguhnya berasal dari kata *bureaucracy* (*bureau* + *cracy*), diartikan sebagai *“an organization, such as an administrative agency or the army, with the following general traits: a chain of command with fewer people at the top than at the bottom; well defined positions and responsibilities; fairly inflexible rules and procedures; “red tape”; many forms to filled out; and*

delegation of authority downward from level to level.
(Stuart Berg Flexner, 1987,
"http://id.wikipedia.org/wiki/Birokrasi").

Dalam pengertian itu memang disebutkan bahwa konotasi "*red tape*" dapat diartikan sebagai kecenderungan terjadinya penyimpangan atau kesalahan. Namun demikian, pengertian yang lain lebih banyak menyebutkan nilai-nilai positif birokrasi. Pada poin itu, semua pasti setuju, bahwa kita harus memberikan konotasi positif pada birokrasi. Namun, kita akan dibuat terkejut bila mengetahui arti birokrasi yang ada dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun 2008. Birokrasi didefinisikan sebagai :

"Sistem pemerintahan yang dijalankan oleh pegawai pemerintah karena telah berpegang pada hierarki dan jenjang jabatan; dan Cara bekerja atau susunan pekerjaan yang serba lamban, serta menurut tata aturan (adat dan sebagainya) yang banyak liku-likunya dan sebagainya".

Mengapa birokrasi didefinisikan sebagai sebuah kelambanan? Ini sangat menarik untuk menjadi tantangan dalam melaksanakan pekerjaan, karena bagaimanapun juga, hubungan birokrasi sangat

erat dengan pegawai pemerintah sebagai aparatur yang menjalankan prinsip-prinsip administrasi negara.

Dalam birokrasi, kelambanan terletak pada proses pelaksanaan pekerjaan. Proses sendiri adalah "urutan pelaksanaan atau *kejadian* yang terjadi secara alami atau *didesain*, mungkin menggunakan *waktu*, *ruang*, *keahlian* atau *sumber daya* lainnya, yang menghasilkan *suatu hasil*". Suatu proses mungkin dikenali oleh perubahan yang diciptakan terhadap *sifat-sifat* dari satu atau lebih *objek* di bawah pengaruhnya. Hal itulah yang mendasari sebuah pemikiran pelaksanaan pekerjaan yang berorientasi pada hasil, dengan melakukan peningkatan akselerasi proses.

Akselerasi adalah soal percepatan. Secara teori pelaksanaan semakin cepat sebuah pekerjaan yang dilakukan, semakin besar pula kekuatan yang terbentuk. Mudahnya benda yang berbenturan dalam kecepatan tinggi memiliki akibat yang lebih dibanding benda itu berbenturan dalam kecepatan rendah.

Akselerasi juga adalah soal *mental training* untuk "*go beyond the normal*". Tentu kita semua pernah mendengar dan membaca soal "*accelerated*

learning". menyerap lebih banyak, melakukan lebih cepat. Anthony Robbin, seorang trainer, mengatakan bahwa dengan akselerasi dan mental training (lebih tepatnya *Neuro Linguistic Programming*, NLP), dirinya mampu meraih peringkat sabuk hitam dalam olah raga beladiri kurang dari dua tahun. Sebuah percepatan dua kali lipat dari rata-rata orang.

Mental training yang terjadi adalah sebuah stimulasi dalam bentuk tekanan-tekanan positif pada pekerjaan (*artificial pressure*). Sebagai contoh, cobalah pikirkan bila pada suatu waktu kita diberikan batas waktu untuk melakukan pembayaran. Mana yang akan memberikan efek penghematan lebih besar? Batas waktu yang panjang atau yang pendek? Seandainya kita memberikan (*artificial pressure*) pada waktu yang panjang menjadi pendek, maka efek penghematan juga akan berlangsung lebih panjang, yang tentunya memberikan hasil pada penambahan nilai finansial secara signifikan. Secara nyata, bila kita harus membayar tagihan dalam batas waktu satu bulan, tetapi pada saat itu juga kita tanamkan dalam diri bahwa kita hanya memiliki waktu satu minggu untuk memenuhi tagihan tersebut. Nyatalah kita akan melakukan penghematan yang

lebih intensif dan berusaha lebih keras sejak minggu-minggu pertama. Efeknya tentu berbeda bila kita membiarkan diri kita terlena akan batas waktu yang masih panjang.

Stimulasi tekanan menjadi sangat penting dalam melakukan sebuah percepatan proses. Stimulasi ini akan menciptakan kondisi yang kritis sehingga kita juga berpikir untuk menciptakan lompatan kuantum. Di samping itu juga perlunya karakter pribadi yang "*entengan*", keinginan membantu dan melaksanakan pekerjaan dengan ringan.

Go Beyond The Normal inilah yang menjadikan Inspektorat Jenderal Dephut mampu mewujudkan sebuah unit Eselon II (Inspektorat Khusus) dalam waktu sangat singkat, yaitu tiga bulan. Berdasarkan Naskah Akademis yang disampaikan ke Menteri pada tanggal 8 Maret 2006, kemudian ditindaklanjuti dengan surat Menteri Kehutanan kepada Menteri PAN tanggal 8 April 2006, Menteri Kehutanan menerbitkan Permenhut No. P.46/Menhut-II/2006 tanggal 12 Juni 2006 sebagai tindak lanjut persetujuan MenPAN No.B/1355/M.PAN/5/2006 tanggal 31 Mei 2006, yang merupakan dasar pembentukan Inspektorat Khusus.

Kerja besar itu merupakan sebuah bukti yang konkrit dari sebuah percepatan proses tanpa menabrak jalur birokrasi yang ada. Lantas bagaimana sebuah organisasi mampu menciptakan gelombang semangat pekerjaan yang *Go Beyond Normal*? Kuncinya ada pada tiga S, yaitu sambung kerja, sambung pikir, dan sambung rasa.

Sambung kerja berarti semua percepatan yang terjadi hanya mungkin dilakukan bila seluruh elemen yang terlibat melakukan kerja yang sinergis dalam sebuah dinamika sambung kerja yang positif. Sambung kerja hanya dapat terjadi bila yang terlibat pekerjaan memiliki sambung pikir. Sementara itu sambung pikir yang ada hanya akan terwujud bila seluruh elemen satu sama lain memiliki sambung rasa.***

Mengenal Masalah

Hidup tanpa masalah adalah mati. Esensi kehidupan adalah kemampuan untuk mengatasi masalah, karena sangat tidak mungkin ada sebuah kehidupan tanpa masalah. Masalahlah yang terkadang menjadi guru yang paling bijaksana. Masalahlah tempat kita berkaca dan melakukan pembelajaran agar hidup lebih bermakna.

Dalam teori manajemen terdapat langkah-langkah dalam mengenal masalah agar dapat digunakan sebagai media pembelajaran hidup. Langkah-langkah mengenali masalah adalah sebagai berikut:

Pertama, melakukan **diskripsi atas masalah** yang ada. Diskripsi ini harus dilakukan secara **objektif**, dengan berdasar kepada kondisi yang riil. Di samping itu terhadap diskripsi yang ada diberikan takaran-takaran yang **terukur** sehingga faktor kegentingan dan kepentingannya dapat dianalisis. Genting berarti memerlukan perhatian segera. Masalah yang genting biasanya tampak jelas, mendesak, dan menuntut tindakan. Penting berhubungan dengan hasil. Jika sesuatu itu penting, akan menunjang nilai, misi dan sasaran prioritas tertinggi.

Kedua, menganalisis penyebab utam dengan diskripsi yang terukur terhadap masalah. Menemukan **causa prima** sebuah masalah memang bukan pekerjaan yang mudah. Berbagai penyebab internal biasanya harus terlebih dahulu diselesaikan, dibandingkan dengan penyebab eksternal yang terkadang tidak mampu kita hindari.

Ketiga, setelah menemukan penyebab utama dari permasalahan yang kita hadapi, maka langkah selanjutnya adalah menyusun **alternatif penyelesaian masalah** yang mungkin dan dapat kita lakukan. Penyusunan alternatif penyelesaian

masalah ini tentunya akan lebih baik dilakukan apabila kita mengetahui rincian kekuatan dan daya dukung sumber daya yang kita miliki. Pengetahuan yang rinci ini dapat dipergunakan secara bijaksana untuk menemukan alternatif-alternatif penyelesaian masalah.

Keempat, kita harus **menentukan alternatif penyelesaian masalah** yang terbaik. Alternatif terbaik adalah yang dipilih dan yang telah teruji secara analitis memiliki kemungkinan terbesar menyelesaikan masalah.

Kelima, menyusun **rencana penerapan alternatif penyelesaian** dengan penjadwalan yang rinci dan disiplin terhadap komitmen untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

Langkah terakhir **mengevaluasi dan mengontrol** terhadap pelaksanaan baik di tingkat proses maupun hasil dari pelaksanaan penyelesaian masalah yang dihadapi.

Permasalahan yang telah terselesaikan pada akhirnya memerlukan kearifan pribadi untuk mempelajarinya. Terselesaikannya suatu masalah bisa saja menimbulkan masalah yang lain. Inilah

pentingnya menyadari dari awal bahwa masalah dan proses penyelesaiannya adalah bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah mekanisme pembelajaran diri dalam kehidupan. Dengan kata lain, apa yang kita hadapi harus selalu dapat **disadari**, kemudian **dieksplorasi**, dan selanjutnya seoptimal mungkin **dikomunikasikan** dengan pihak yang berkepentingan, untuk akhirnya **disepakati** oleh masing-masing pihak. Mudah-mudahan metode diatas dapat disingkat menjadi **SEKS**: sadari - eksplorasi - komunikasikan - sepakati.***

Komunikasi

Komunikasi memegang peranan penting dalam interaksi sosial, antara lain sebagai sarana utama terselenggaranya sebuah alur pertukaran ide-gagasan dan sanggahan. Komunikasi yang banyak kita gunakan tentunya adalah komunikasi verbal, yang dalam keragaman budaya dan literasi menjadikannya sebuah komunikasi dalam bahasa yang beragam juga.

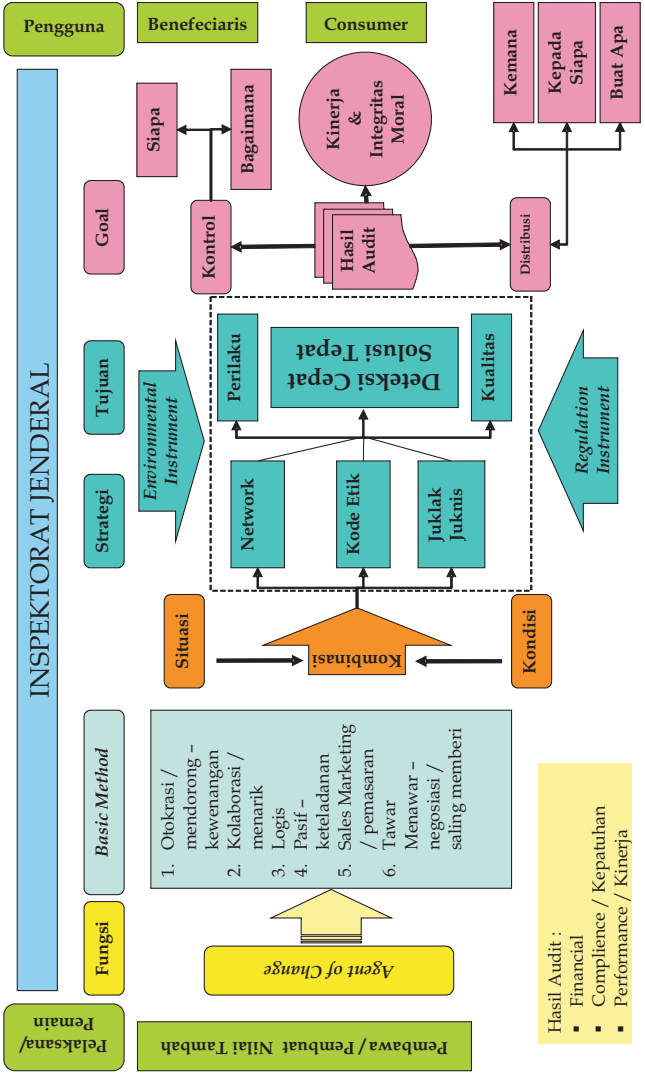
Dalam konteks audit juga terjadi interaksi dalam bentuk komunikasi verbal dan non-verbal antara auditor dan auditi. Peranan penting komunikasi dalam audit sebagai sarana utama pertukaran yang diinginkan akan sangat dipengaruhi oleh keunikan dan keragaman karakter dan situasi yang terbangun diantara auditor dan auditi.

Banyak faktor yang mempengaruhi komunikasi verbal antara auditor dan auditi disamping komunikasi non-verbal dalam bentuk tata laku, prilaku dan sikap. Umumnya auditor sudah mengetahui sebagian besar faktor-faktor tersebut, namun sering diabaikan sehingga menjadi batu sandungan dalam melaksanakan audit.

Dalam tatanan komunikasi secara luas, keunikan dan keragaman situasi dan kondisi komunikasi yang dibangun memerlukan kombinasi metode dasar komunikasi yang ada. Metode-metode yang digunakan masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan. Sehingga kombinasi penggunaannya harus disadari untuk mendapatkan respon yang diinginkan.

Metode - metode komunikasi ini juga masuk dalam bagian revitalisasi kontrol yang dilakukan oleh Inspektorat Jenderal Departemen Kehutanan, sebagaimana dijelaskan pada diagram sebagai berikut:

Bagan Revitalisasi Kontrol



Secara singkat metode dasar yang digunakan Inspektorat Jenderal dalam mengkomunikasikan fungsinya sebagai agen perubahan, dilakukan melalui kombinasi :

1. Metode Otokrasi, metode yang mengandalkan fungsi kewenangan dalam melakukan tekanan kepada auditi. Sesuai dengan fungsinya, auditor mempunyai kewenangan untuk melakukan verifikasi atas dokumen, wawancara, konfirmasi, inspeksi dan lain-lain terhadap auditi. Di lain pihak auditi mempunyai kewajiban untuk memberikan informasi, sehingga situasi ini memberikan keuntungan bagi auditor berupa “*conformity pressure*” kepada auditi.
2. Metode Kolaborasi, metode ini lebih mengandalkan peranan pemberian alasan-alasan baik dan menarik kepada auditi untuk menghormati jalannya pengawasan yang dilakukan.
3. Metode Logis, metode ini dilakukan dengan menyampaikan argumentasi-argumentasi dan alasan-alasan mengapa pengawasan perlu dilakukan. Argumen dan alasan yang dipakai

disampaikan dalam kerangka logis hubungan interaksi yang memakai atribut-atribut organisasi dalam hirarki yang ada.

4. Metode Pasif, metode ini lebih mengutamakan faktor keteladanan dalam menjalin hubungan interaksi. Metode ini seringkali sangat dipengaruhi oleh *image* yang ada pada auditor. *Image* auditor yang jujur, tegas dan menjunjung tinggi kebenaran, lebih menunjang metode ini. Metode ini tidak akan berhasil bila auditor memiliki image tidak jujur serta mentolerir penyimpangan-penyimpangan.
5. Metode *Sales Marketing*, metode ini dilakukan seperti layaknya seorang sales yang sedang menawarkan barangnya. Metode ini selain memerlukan kemampuan komunikasi verbal yang prima juga memperhatikan faktor perilaku. Perilaku sopan, halus dalam tutur kata dan gerak-gerik, hormat pada orang lain, sikap rukun, tahu diri, simpatik dan mudah menolong akan memberikan dampak positif bagi pelaksanaan metode ini.

6. Metode Negosiasi, metode ini pada dasarnya adalah metode saling memberikan keuntungan. Metode ini mewujudkan hubungan simbiosis mutualisme pada auditor dan auditi.

Metode-metode ini penting dipelajari sebagai metode yang dapat dikombinasikan untuk mewujudkan perilaku berkualitas "Deteksi Cepat Solusi Tepat". Perilaku berkualitas ini hanya dapat diwujudkan melalui pelaksanaan kegiatan pengawasan dalam keutuhan instrumen lingkungan dan regulasi yang mendasari terjadinya hubungan komunikasi yang dijalin. Hasil audit adalah bentuk kinerja dan integritas moral pengawasan. Hasil Audit adalah sebuah produk interaksi dan komunikasi yang dilakukan auditor dan auditi. Pada akhirnya jalinan hubungan yang dibangun oleh auditor dan auditi dalam sebuah mekanisme pengawasan memberikan keuntungan sebesar-besarnya pada pemberian nilai tambah objek yang diawasi.***

Critical Planning

Kegagalan atau kesuksesan dalam pencapaian sasaran, akan menunjukkan bagaimana keandalan proses perencanaan sebuah kegiatan. Perencanaan yang mencapai tingkat pencapaian di atas 100%, oleh pakar organisasi dianggap sebagai kesuksesan semu, atau dengan kata lain terjadi kesalahan perencanaan. Perencanaan adalah teropong bidik sebuah kegiatan. Ketepatan bidikan memang akhirnya ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi peluru sejak ia diletuskan hingga mencapai sasaran bidik. Saat ini banyak pembicaraan tentang metode perencanaan yang diharapkan mampu mengawal kegiatan hingga sampai mencapai sasaran. Metode perencanaan

yang paling sering dibicarakan adalah teori perencanaan kritis, atau lebih dikenal dengan *Critical Planning*.

Secara teori, perencanaan kritis (Widiarto, 2005) diterjemahkan sebagai berikut:

1. Ketepatan merespon dan menformulasikan isu;
2. Interaksi dengan publik yang dilakukan dengan tepat;
3. Bersifat tidak miopik/sempit.

Pemahaman dasar perencanaan kritis adalah bagaimana teori kritik memberikan kontribusi dalam bentuk metode aplikasi eksekusi untuk memahami perubahan perencanaan, sehingga seorang perencana akan lebih mengutamakan tindakan yang bersifat *communicative action* daripada *instrumental action*. Teori kritik dalam bentuk pemahaman empiris, interpretative, ataupun normatif, secara langsung dapat membantu mengatasi dan mengantisipasi hal-hal berikut:

1. keragu-raguan dan ketidakpercayaan perencana,

2. hambatan dalam meninjau desain perencanaan secara efektif dan proses perencanaan yang demokratis,
3. kontraproduktif dalam praktik perencanaan.

Teori kritik sosial untuk perencanaan menurut *Forester (1980)* adalah sebagai berikut:

1. bagaimana suatu perencanaan dapat bekerja sebagai aksi yang komunikatif,
2. bagaimana suatu perencanaan dan kekuatan ekonomi-politik dapat bekerja untuk menghambat / mendukung proses perencanaan yang demokratis,
3. bagaimana suatu teori perencanaan dapat memprediksikan perencanaan secara empiris dan normatif, serta strategis pragmatis dan bervisi politis

Metode perencanaan kritis juga membahas seberapa besar kita dapat mengantisipasi tingkat deviasi dari sasaran yang dicapai. Perencanaan kritis menggunakan keterpaduan cara berpikir antara bentuk-bentuk informasi yang diterima dan akibat yang akan ditimbulkan, di samping adanya pertimbangan terhadap aspek-aspek lingkungan yang dipengaruhi. Pada prakteknya diperlukan tindakan perencanaan yang tepat

untuk selalu mampu mengembalikan arah kegiatan pada sasaran yang ingin dicapai.

Metode perencanaan kritis melakukan kombinasi hasil konfirmasi informasi yang dikomunikasikan dengan kondisi aktual yang sedang dihadapi sebagai bentuk penerapan adaptasi perencanaan. Komunikasi dan perencanaan sebagai aksi sosial merupakan hal yang tidak natural. Oleh karena itu, diperlukan norma-norma yang dapat dipahami (*comprehensibly*), sungguh-sungguh (*sincerely*), sah dan logis (*legitimately*), memiliki kebenaran (*truth*) dalam proses komunikasi perencanaan (Widiarto, 2005).

Pendekatan teori perencanaan kritis dapat dikelompokkan pada tiga kategori berikut:

1. Pendekatan kritik (*critique as criticism*) menekankan pada isu status quo di mana perencanaan sebagai sesuatu yang ortodok untuk mendukung status quo.
2. Pendekatan analitik (*critique as reconstruction*) menekankan pada isu perencanaan sebagai alat kapitalis sehingga dengan cara tersebut dia mampu melegitimasi intervensi pemerintah untuk tujuan menyejahterakan masyarakat.

3. Pendekatan normatif (*critique as reason*) menekankan pada isu tuntutan keabsahan (*validity-claim*). Pada saat sebuah bentuk *communicative planning* tertekan/terdistorsi, maka *validity-claim* dapat didiskusikan.

Dalam kaitannya dengan aktivitas perencanaan sebagai proses komunikasi, *Forester* menunjukkan bahwa proses tersebut menjadi "tidak perlu", mengingat secara sistematis telah terdistorsi oleh ideologi politik. Namun demikian, terdapat juga kritik terhadap perencanaan kritis yang dianggap sebagai bagian perencanaan yang tidak menciptakan solusi yang nyata dan hanya menyediakan kerangka kerja. Hal itu cenderung menimbulkan pertanyaan yang sistematis daripada hipotesis suatu eksperimen sehingga seringkali muncul tindakan masyarakat yang menghasilkan permasalahan baru dan justru memperumit masalah. ***

BEJ : Penyakit Berbahaya

Suatu ketika seorang bijak pernah berkata bahwa seseorang baru merasakan betapa nikmatnya kesehatan bila ia sedang sakit. Memang benar, pada saat sehat terkadang kita lupa untuk menjaga kesehatan. Namun, bila sedang sakit segeralah kita melakukan segala upaya untuk meniadakan sakit yang kita derita. Segala obat dicari, segala permohonan dimintakan kepada-Nya, bahkan disertai janji-janji akan selalu menghindarkan diri dari penyebab penyakit, yang tentu saja nantinya, pada saat kesehatan kembali diberikan oleh-Nya kepada kita, akan terlupa.

Organisasi dalam struktur yang hidup juga dapat terserang penyakit. Individu yang tumbuh dalam organisasi harus mampu menjaga kesehatannya,

agar organisasi selalu dalam keadaan sehat. Kehidupan berorganisasi selalu berhadapan dengan pergesekan budaya dalam interaksi antar-individu. Oleh karena itu, individu dalam organisasi harus mampu menghindari penyakit yang dapat membahayakan kelangsungan hidup organisasi tersebut. Mereka selayaknya harus membangun dan menyiapkan daya tahan tubuh terhadap penyakit-penyakit yang dapat menyerang. Di antara penyakit-penyakit itu yang paling membahayakan keberlangsungan hidup individu dan organisasi adalah penyakit BEJ.

BEJ bersifat laten karena bila sudah terjangkit, pengobatannya sangat lama. Penyakit ini bisa sangat menular bila tidak mendapat perhatian khusus dari organisasi. Hal terbaik untuk menghadapi BEJ adalah memperkuat kekuatan hati karena pada organ itulah BEJ lebih banyak menyerang. Sebelum mempelajari cara menghindarinya, mari kita kenali penyakit berbahaya yang terdiri dari tiga kata yang saling terkait, yaitu BEJ: *blaming*, *excusing*, dan *justifying*.

***Blaming*; Menyalahkan Orang Lain**

Blame bermakna mencari kesalahan dengan menambahkan seseorang atau sesuatu sebagai sumber kesalahan; atau pula bermakna sebuah tanggung jawab sebagai akibat dari suatu hasil pekerjaan yang buruk. Pada kenyataannya, mencari kambing hitam tidaklah mudah dilakukan karena kemungkinan populasi kambing ini tidak sebanyak *wedhus gembel* yang warnanya putih *letheek*. Namun, mencari kambing hitam dalam arti menyalahkan orang lain, ternyata sangat mudah.

Saat penderita penyakit *blaming* melakukan kesalahan, tindakan yang terlintas adalah sedapat mungkin menjauhkan kesalahan dari dirinya dan melemparkannya kepada orang lain. Sebaliknya, sangat menyenangkan baginya melihat orang lain melakukan kesalahan. Dia akan membesar-besarkan dan menjadikannya sebagai masalah yang penting untuk dibahas, tetapi tidak untuk membantu menyelesaikannya.

Satu-satunya obat yang mampu membuat seseorang bertahan dari serangan penyakit *blaming* adalah kekuatan hati untuk membuat pengakuan tulus atas kesalahan yang

diperbuatnya. Sebuah pengakuan yang tulus justru akan membuat terang permasalahan yang dihadapi, memperjelas bentuk gangguan yang ada, dan menyingkirkan hambatan yang menghalang.

Excusing; Pemaafan

Excuse bermakna sebuah tindakan yang mengedepankan alasan-alasan pemaafan untuk melemahkan dan atau menghilangkan rasa bersalah. Orang yang melakukan *excuse* biasanya meminta kepada lawan interaksinya untuk dapat memaafkan dan memberikan pengecualian atas apa yang dia lakukan. Pengidap penyakit *excusing* cenderung mencari-cari alasan yang terkadang tidak logis dan tidak dapat diterima secara komunal. Pengidap penyakit ini banyak yang menempatkan kepentingan dan hak-hak pribadinya di atas kepentingan dan hak bersama. Pengidap penyakit ini suka menciptakan kondisi agar bukan kepentingan bersama, melainkan kepentingan pribadinya yang menjadi ukuran komunal. Kepentingan-kepentingan pribadinya itu seringkali diangkat menjadi kepentingan komunal.

Penyakit ini biasanya ditandai dengan rendahnya kecerdasan emosional seseorang dalam menghadapi masalah, gangguan, dan hambatan. Masalah, gangguan, dan hambatan dianggap hanya sebagai ketimpangan yang berasal dari pihak luar. Pengidap penyakit ini tidak pernah dapat menyadari bahwa masalah, gangguan, dan hambatan terkadang bersumber dari dirinya sendiri.

Obat yang manjur bagi seseorang untuk mengatasi serangan penyakit *excusing* adalah melatih kecerdasan emosionalnya supaya hati dan logikanya dapat dengan cerdas mempelajari kesalahan yang diperbuat. Hasilnya, kesalahan yang diperbuat akan mudah untuk dihindari pada masa-masa mendatang. Dengan kata lain, bila secara emosional cerdas mempelajari kesalahan-kesalahan yang telah diperbuatnya, seseorang akan terhindar untuk jatuh pada lubang yang sama.

***Justifying*; Pembeneran Tindakan**

Justify adalah tindakan seseorang dalam menunjukkan kebenaran dan memberikan jaminan atas apa-apa yang dilakukannya. Dalam arti yang positif, tindakan *justifying* berarti bahwa

seseorang memberikan jaminan kepada lawan interaksinya untuk mempercayai kebenaran tindakan yang diperbuatnya. Namun, *justifying* yang dilakukan untuk mencari membenaran-pembenaran pada tindakan yang belum tentu benar akan menjadi rentetan penyakit berbahaya. Pengidap penyakit ini akan selalu berpihak pada membenaran, bukan kebenaran. Pengidap melakukan membenaran-pembenaran atas kesalahan-kesalahan yang telah dia lakukan. Pengidap tidak mencari kebenaran atas kesalahan yang telah dilakukannya. Kebenaran yang ditampilkan lebih banyak bersumber dari keahliannya dalam mengelabui kondisi yang sebenarnya. Pengidap penyakit ini apabila sudah kronis, menjadi sangat mahir membuat kondisi yang hitam dan putih menjadi abu-abu. Kondisi yang membuatnya sangat mudah menyusun membenaran-pembenaran atas segala kesalahan.

Justifying merupakan rentetan dari penyakit-penyakit *blaming* dan *excusing*. Obat yang dapat menyembuhkannya harus pula bersumber dari obat-obat hati untuk penyakit *blaming* dan *excusing*, dan ditambah lagi dengan kebulatan hati untuk memperbaiki kesalahan.***

Stabilitas

Konflik adalah menu masakan yang selalu tersaji dalam lingkungan kerja. Adalah sebuah keniscayaan ketika seorang pemimpin yang tidak mampu mengatasi konflik, tetapi tetap berada dalam kenyamanan kerja. Banyak di antara kita memandang konflik hanya terbatas pada potensi gang-guan pada sta-bilitas. Banyak pula anggapan bahwa stabilitas sebagai kondisi akhir yang harus terus dihindarkan dari konflik. Hal itu mengakibatkan stabilitas sering berubah menjadi gangguan supra negatif terhadap keberlangsungan kinerja. Konflik seharusnya tetap ada untuk mendewasakan nilai-nilai yang dibangun bersama. Hal yang harus dipahami di sini adalah kemampuan individu untuk melakukan manajemen konflik. Individu

yang dapat berinteraksi secara positif adalah individu yang mampu memamanajemeni konflik, sebagaimana sebuah kata bijak, "organisasi yang besar terdiri dari orang-orang besar, tetapi lebih dicirikan dari kemampuan individu secara bersama mengelola konflik secara arif dan menjadi dewasa bersama".

Dalam tinjauan teori manajemen, manajemen konflik merupakan serangkaian aksi dan reaksi antara pelaku maupun pihak luar dalam suatu konflik. Manajemen konflik merupakan pendekatan yang berorientasi pada proses. Proses itu mengarahkan pelaku maupun pihak luar kepada bentuk komunikasi, termasuk komunikasi dalam tingkah laku, dan bagaimana mereka saling mempengaruhi kepentingan dan melakukan interpretasi. Bagi pihak luar sebagai pihak ketiga yang tidak terlibat dalam konflik, yang diperlukan adalah informasi yang akurat tentang situasi konflik.

Menurut Ross (1993), manajemen konflik merupakan langkah-langkah yang diambil para pelaku atau pihak ketiga dalam rangka mengarahkan perselisihan ke arah tertentu, yang mungkin saja bermuara pada suatu akhir

penyelesaian konflik, menghasilkan ketenangan, hal positif, kreatif, bermufakat, atau agresivitas. Pendekatan dalam manajemen konflik berorientasi pada pola komunikasi verbal dan perilaku para pelaku dan bagaimana mereka mempengaruhi kepentingan dan menafsirkan konflik.

Fisher dan kawan-kawan (2001), membuat tahapan-tahapan atas konflik yang mungkin dihadapi. Disebutkan bahwa tahapan-tahapan itu adalah sebuah kesatuan pikir yang harus dilakukan dalam mengelola konflik. Masing-masing tahap akan melibatkan tahap sebelumnya. Fisher menggunakan istilah transformasi konflik secara lebih umum dalam menggambarkan situasi secara keseluruhan. Adapun tahapan-tahapan yang dikembangkan oleh Fisher adalah sebagai berikut:

- Pencegahan Konflik, bertujuan untuk mencegah timbulnya konflik yang keras.
- Penyelesaian Konflik, bertujuan untuk mengakhiri perilaku kekerasan melalui persetujuan damai.
- Pengelolaan Konflik, bertujuan untuk membatasi dan menghindari kekerasan dengan

mendorong perubahan perilaku positif bagi pihak-pihak yang terlibat.

- Resolusi Konflik, menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru dan yang bisa tahan lama diantara kelompok-kelompok yang bermusuhan.
- Transformasi Konflik, mengatasi sumber-sumber konflik sosial dan politik yang lebih luas dan berusaha mengubah kekuatan negatif dari peperangan menjadi kekuatan sosial dan politik yang positif.

Sementara itu, Minnery (1980) menyatakan bahwa manajemen konflik merupakan proses yang rasional dan bersifat iteratif. Artinya, pendekatan model manajemen konflik secara terus menerus mengalami penyempurnaan sampai mencapai model yang representatif dan ideal. Proses manajemen konflik meliputi beberapa langkah berikut:

- Penerimaan terhadap keberadaan konflik, kondisi dimana pihak-pihak yang berinteraksi dan pihak ketiga akan mencoba menghindari, menekan atau mendiamkan konflik.
- Klarifikasi karakteristik dan struktur konflik, langkah ini mencoba melakukan pengukuran-

pengukuran yang akan dipakai sebagai alat dalam melakukan evaluasi terhadap konflik.

- Evaluasi konflik, tahapan ini akan menentukan aksi yang dipersyaratkan untuk mengelola konflik, serta menentukan peran pihak-pihak yang terlibat atau pihak ketiga dalam mengelola konflik.

Teori-teori Konflik

Dalam diorama kehidupan tidak ditemukan adanya kehidupan sosial yang tumbuh tanpa menimbulkan konflik. Itulah sebabnya, bagi ahli hubungan masyarakat, hal yang paling baik adalah mengenal dan mempelajari teori-teori kemungkinan terjadinya konflik. Pengetahuan ini akan menuntun kita untuk mengenali sasaran prioritas dalam pengelolaan konflik yang terjadi. Teori-teori utama mengenai sebab-sebab konflik adalah sebagai berikut:

- Teori hubungan masyarakat.
Menganggap bahwa konflik disebabkan oleh polarisasi yang terus terjadi, ketidakpercayaan dan permusuhan di antara kelompok yang berbeda dalam suatu masyarakat. Sasaran prioritas dalam pengelolaan konflik dapat

dilakukan melalui peningkatan komunikasi dan saling pengertian antara kelompok yang mengalami konflik, serta mengusahakan toleransi dan agar masyarakat lebih bisa saling menerima keragaman yang ada di dalamnya.

- Teori kebutuhan manusia

Menganggap bahwa konflik disebabkan oleh kebutuhan dasar manusia (fisik, mental, dan sosial) yang tidak terpenuhi atau dihalangi. Hal yang sering menjadi inti pembicaraan adalah keamanan, identitas, pengakuan, partisipasi, dan otonomi. Sasaran prioritas dalam pengelolaan konflik dapat dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengupayakan bersama kebutuhan mereka yang tidak terpenuhi, serta menghasilkan pilihan-pilihan untuk memenuhi kebutuhan itu.

- Teori negosiasi prinsip

Menganggap bahwa konflik disebabkan oleh posisi-posisi yang tidak selaras dan perbedaan pandangan tentang konflik oleh pihak-pihak yang mengalami konflik. Sasaran prioritas dalam pengelolaan konflik dapat dilakukan dengan membantu pihak yang berkonflik untuk memisahkan perasaan pribadi dengan berbagai

masalah dan isu serta mendorong untuk melakukan negosiasi berdasarkan kepentingan mereka daripada posisi tertentu yang sudah tetap. Kemudian melancarkan proses kesepakatan yang menguntungkan kedua belah pihak atau semua pihak.

- Teori identitas

Berasumsi bahwa konflik disebabkan oleh identitas yang terancam, yang sering berakar pada hilangnya sesuatu atau suatu penderitaan di masa lalu yang tidak diselesaikan. Sasaran prioritas dalam pengelolaan konflik dapat dilakukan melalui fasilitas lokakarya dan dialog antara pihak-pihak yang mengalami konflik, sehingga dapat mengidentifikasi ancaman dan ketakutan di antara pihak tersebut dan membangun empati dan rekonsiliasi di antara mereka.

- Teori kesalahpahaman antarbudaya

Berasumsi bahwa konflik disebabkan oleh ketidakcocokan dalam cara-cara komunikasi di antara berbagai budaya yang berbeda. Sasaran prioritas dalam pengelolaan konflik dapat dilakukan dengan menambah pengetahuan kepada pihak yang berkonflik mengenai budaya

pihak lain, mengurangi stereotip negatif yang mereka miliki tentang pihak lain, meningkatkan keefektifan komunikasi antarbudaya.

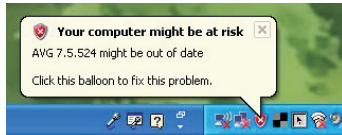
- Teori transformasi konflik
Berasumsi bahwa konflik disebabkan oleh masalah-masalah ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang muncul sebagai masalah sosial, budaya dan ekonomi. Sasaran prioritas dalam pengelolaan konflik dapat dilakukan dengan mengubah struktur dan kerangka kerja yang menyebabkan ketidaksetaraan dan ketidakadilan termasuk kesenjangan ekonomi, meningkatkan jalinan hubungan dan sikap jangka panjang di antar pihak yang berkonflik, mengembangkan proses dan sistem untuk mempromosikan pemberdayaan, keadilan, perdamaian, pengampunan, rekonsiliasi, pengakuan.***

Satuan Pengawas Internal : Sistem Anti Virus bagi Manajemen

Dalam teori dasarnya, pengawasan internal dipandang sebagai subsistem penyusun sistem manajemen organisasi. Teori itu mendasari pandangan organisasi dalam menerapkan sistem dan prosedur kerjanya. Keberlangsungan organisasi sangat bergantung pada fungsi sub-sistem pengawasan internal. Organisasi harus menyadari bahwa keberadaan sistem dan prosedur kerjanya tanpa *sistem pengawasan internal* (SPI) yang memadai tidak akan memiliki arti. Organisasi adalah sebuah organ hidup, roda berjalan yang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan baik internal maupun eksternal organisasi. Pemberian porsi yang jelas pada kelembagaan pengawasan internal, pengakuan kepentingan keberadaannya

dalam organisasi, serta penguatan dan pengembangannya akan menjadikan pengawasan internal mampu mewujudkan keandalannya dalam mengawal organisasi memenuhi tujuan. Sistem pengawasan internal menjadi subsistem yang menjamin kegiatan organisasi terlaksana dengan **benar, tertib, dan berkualitas**.

Sebagai sebuah kebutuhan manajemen organisasi, sistem pengawasan internal mempunyai analogi keberadaan yang mendekati keberadaan sistem anti-virus dalam komputer. Jika dianalogikan sebagai sebuah komputer, manajemen hanya dapat berfungsi bila ada sistem operasi dan aplikasi yang mendukungnya. Dengan kata lain, manajemen yang kita bicarakan adalah sebuah komputer dengan aplikasi *windows* di dalamnya. Apabila kita mengaktifkan *windows security system*, maka setiap kali pertama kita menyalakan komputer, sistem itu akan mengingatkan kita pada kemungkinan terganggunya komputer oleh gangguan sistem dan virus. Bila hal itu terjadi, akan muncul simbol merah dan tanda silang dipojok kiri layar komputer yang berbunyi "*your computer might be at risk*".



Sistem itu akan mengingatkan kita tentang pentingnya meng-*install* antivirus, dan mengaktifkan *firewall* serta *auto update* antivirus. Tanpa ketiganya sebuah komputer dikatakan dalam kondisi yang berisiko. Risiko yang dihadapi adalah kemungkinan-kemungkinan berjangkitnya virus komputer dan kerusakan terhadap sistem operasi. Risiko itu pulalah yang dihadapi oleh manajemen. Sistem kerja, proses, prosedur dan pranata manajemen organisasi lainnya harus memiliki sifat yang adaptif, baik terhadap lingkungan internal maupun eksternal manajemen. Tanpa kemampuan adaptasi yang baik, sebuah manajemen akan mudah “terguncang” bila terjadi perubahan fungsi, struktur, kepemimpinan, visi dan misi, serta ekspektasi organisasi. Di samping itu, manajemen juga memiliki risiko terserang penyakit-penyakit manajemen.

Sebagaimana virus komputer, penyakit juga dapat kapan saja menjangkiti manajemen. Hal itu terkait dengan fungsi manajemen sebagai sebuah sistem yang terbuka (*open sources*). Sebagai sebuah sistem yang terbuka, manajemen pasti akan selalu bersinggungan dengan segala bentuk kepentingan dan manifestasinya, yang merupakan lahan pertumbuhan konflik dan penyakit. Oleh karena itu, Manajemen harus selalu siap dengan anti-penyakit yang secara kontinyu dibarukan dan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan manajemen. Artinya Sistem pengawasan internal yang dianalogikan sebagai sistem antivirus komputer itu memberikan pemahaman bahwa SPI sebagai subsistem dalam kesatuan manajemen organisasi harus mampu berfungsi sebagai “*early warning system*” dan “*firewall* manajemen” dengan tetap meng-“*auto-update*” mekanismenya sebagai suatu organ manajemen yang hidup.

SPI harus mampu memberikan *early warning* atau deteksi dini terhadap kemungkinan terjadinya pelanggaran dan penyimpangan terhadap manajemen organisasi. Deteksi dini ini dilakukan SPI sebagai bentuk pengawasan melekat (*waskat*). Sebagaimana yang diamanatkan dalam Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 1989 dan Keputusan

Menteri PAN Nomor KEP/46/M.PAN/4/2004 yang menyebutkan bahwa pengawasan internal sebagai bagian integral dari manajemen, yaitu fungsi Controlling dalam sekuen POAC.

Pengawasan internal juga merupakan bagian integral dari terwujudnya tata kelola dan tata pamong yang baik dalam fungsinya sebagai sebuah sistem yang ikut melakukan pengawasan atas pengelolaan keuangan negara. Kep MenPAN juga mengamanatkan bahwa pengawasan internal merupakan suatu unsur yang wajib (pengawasan lainnya merupakan penunjang) dan diperuntukkan sebagai pencegah terjadinya penyimpangan, kebocoran dan pemborosan keuangan negara. Di samping itu SPI harus mampu membentengi manajemen organisasi dari berbagai gangguan.

Pengaktifan *firewall* berfungsi untuk melindungi manajemen organisasi sehingga unsur-unsur yang mengganggu dan merugikan tidak dapat masuk dan berinteraksi dalam organisasi. Independensi dan pengakuan terhadap keberadaan SPI dapat mendukung fungsi pendampingan terhadap pelaksanaan kegiatan organisasi. Dengan adanya pendampingan oleh SPI, pelaksanaan kegiatan selayaknya terbentengi. Namun, apabila

manajemen organisasi masih dapat ditembus oleh penyakit-penyakit manajemen, berarti kemampuan SPI sebagai *firewall* belum teruji. Hal itu bisa jadi terkait dengan kapasitas dan kemampuan SPI yang harus disesuaikan dengan standar kebutuhan organisasi.

Hal yang tak kalah penting dari sistem pengawasan internal adalah bagaimana SPI diwujudkan sebagai sebuah subsistem yang selalu terbaru baik pada unsur keilmuan, ketrampilan, maupun sikap. Secara kelembagaan, SPI harus membuka kemungkinan penguatan dan pengembangan. Dari sisi personel, harus ditumbuhkan motivasi pengembangan kapasitas melalui pemahaman mendasar fungsi SPI sebagai *row model* pelaksanaan kegiatan yang benar, tertib, dan berkualitas.

Tentunya, harus ada ukuran-ukuran keberhasilan fungsi SPI dalam sebuah manajemen organisasi.

Keberadaan SPI yang secara nyata berfungsi baik dapat dilihat dari kondisi kesehatan organisasi. Namun demikian, secara khusus, Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara juga memberikan syarat-syarat keberhasilan SPI dalam melaksanakan pengawasan melekat pada

organisasinya, sebagaimana Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor KEP/46/M.PAN/2004 berikut:

1. Lingkungan Pengendalian Manajemen yang Kondusif.

Faktor lingkungan pengendalian manajemen yang dimaksud adalah untuk memberikan ruang gerak yang transparan dan akuntabel bagi SPI dalam melaksanakan fungsinya. Lingkungan pengendalian manajemen yang kondusif akan menjadikan organisasi bergantung pada SPI dalam menjaga keberlangsungannya. Hal itu terkait dengan besarnya pengakuan seluruh elemen organisasi pada kinerja SPI, yang pada gilirannya akan menjadikan SPI mampu bertindak lebih transparan dan akuntabel.

2. Kemampuan Memprediksi dan Mengantisipasi Risiko.

Kompetensi *risk management* bagi personel SPI adalah kompetensi inti. Kemampuan untuk memprediksi dan mengantisipasi risiko akan menjadikan SPI berfungsi optimal bagi terwujudnya sistem deteksi dini bagi penyimpangan manajemen organisasi. Kemampuan itu juga dapat memetakan

penanggung jawab risiko bagi para pelaksana kegiatan organisasi.

3. **Aktivitas Pengendalian yang Memadai.**
Aktivitas pengawasan internal yang dilakukan oleh SPI harus dilakukan terjadwal dan memiliki intensitas yang optimal. Makin tinggi intensitasnya, makin baik pelaksanaan pengawasan internal. Namun harus dipertimbangkan kondisi SPI sebagai subsistem tanpa harus mengganggu pelaksanaan kegiatan organisasi secara menyeluruh, sehingga intensitas pengawasan perlu ditetapkan dalam kondisi yang optimal.
4. **Informasi dan Komunikasi yang Efektif.**
Sebagai subsistem organisasi, SPI merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari jejaring organisasi. SPI menjalankan fungsi perbaikan berkelanjutan bagi organisasi melalui pemberian informasi dalam bentuk-bentuk komunikasi yang efektif kepada manajemen organisasi.
5. **Adanya Pemantauan, Evaluasi, dan Tindak Lanjut.**
Fungsi perbaikan berkelanjutan bagi

organisasi, menitikberatkan pada pentingnya pelaksanaan pemantauan, evaluasi, dan tindak lanjut hasil kerja SPI oleh manajemen organisasi. Tanpa ketiga hal tersebut, hasil kerja SPI akan sia-sia.

6. Faktor Manusia dan Budaya.

Bagaimanapun juga, organisasi adalah sebuah wadah yang diisi oleh manusia, yang masing-masing memiliki karakteristik dan budaya yang berbeda-beda. Pemahaman karakteristik manusia dan budaya merupakan unsur utama dalam memandang sumber daya manusia sebagai *human capital*. Pengelolaan *human capital* yang baik saat ini sudah dianggap faktor kunci yang wajib dilakukan organisasi untuk mendukung pencapaian tujuannya.***

Cerita-cerita Pendek

Tanpa Judul

Yang hilang telah tercatat

Yang siap telah terperisai

Yang “mati” terus terbelenggu, tertindas, tersapu

Yang “hidup” terus terbiasa, terbangun, tersadar

Yang “tenggelam” belum tentu tenggelam

Yang “permukaan” belum tentu di muka

Yang “tersembunyi” belum tentu diam

Yang diam belum tentu “diam”

Yang terisak belum tentu “sedih”

Yang tertawa belum tentu “gembira”

Ke Hati muka bercermin

Ke Tuhan bersandar harap

Suhariyanto, 13 Januari 2009

Garuda bukan Ayam Sayur

Seorang pemburu yang dalam kesehariannya mencari binatang buruan, pada suatu hari mengalami nasib yang buruk. Tak satu pun binatang buruan didapatinya. Yang ditemukannya hanya seekor anak ayam kecil yang belum tumbuh bulu. Demi melihat makhluk dihadapannya itu, hilang naluri berburunya dan munculah rasa iba. Sang pemburu akhirnya membawa anak ayam itu pulang ke rumahnya untuk dipelihara bersama ayam-ayamnya yang lain. Hari demi hari berlalu anak ayam itu pun tumbuh besar sebagaimana layaknya seekor ayam, mengais-ais makanan di tanah. Bila ditemukannya cacing segera dipatuknya.

Sampai akhirnya, pada suatu hari kampung sang pemburu itu didatangi oleh seorang ahli fauna atau Zoolog. Zoolog itu terperanjat ketika melihat ada seekor burung garuda di tengah sekawanan ayam.

Bertanyalah ia kepada sang pemburu. “Wahai pemburu, katakan kepadaku, bagaimana caranya engkau bisa memelihara seekor burung garuda di tengah sekawanan ayam?”

“Garuda yang mana?” Sahut pemburu, “itu hanya ayam-ayam peliharaan saya”. “Yang ini!!” kata zoolog dengan nada meninggi. “Aah... itu ayam, Tuan. Aku temukan ia di hutan, lalu aku pelihara. Lihatlah, cara ia makan jagung dan beras ini”, kata sang pemburu sambil melemparkan segenggam jagung dan beras pakan ayam. Si pemburupun berlalu dengan senyum hambar menertawakan zoolog yang bingung merasa keahliannya mengenali hewan sedikit dilecehkan.

Sesampainya di rumah sang zoolog membuka kembali buku-buku literatur yang ia miliki. Kembali ia meyakini bahwa apa yang ditemuinya di kampung tadi adalah benar seekor burung garuda. Dengan rasa penasaran ia bertekad, esok

pagi-pagi buta ia harus pergi ke kampung itu untuk sekali lagi membuktikan keyakinannya.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali ia telah sampai di rumah sang pemburu. Diam-diam, diambalnya ayam yang diyakininya sebagai burung garuda itu, dan dibawanya ke puncak gunung. Di puncak gunung itu ia berkata “Wahai burung garuda, sadarilah jati dirimu. Kau adalah seekor garuda yang dapat terbang tinggi membelah langit. Mungkin selama ini engkau lupa. Akan tetapi, kini saatnya engkau buktikan kepada semua orang siapa dirimu sebenarnya!” Sang zoolog itu pun kemudian ia melemparkan ayam garuda-nya ke udara. Tergopoh-gopoh sang burung di udara.

Namun secara refleks burung itu pun membentangkan sayapnya dan terbang membelah angkasa. Sang zoolog pun segera berlari menuju rumah pemburu. Digidornya pintu rumah pemburu itu seraya berteriak “Wahai pemburu lihatlah diangkasa. Ayammu telah terbang tinggi...!!! Jagalah ayam-ayammu yang lain bila tidak ingin disambar dari udara, karena sejatinya yang terbang itu adalah **seekor burung garuda!!**”.***

Panglima Perang vs Tukang Minyak

Sudah menjadi kebiasaan, apabila pasukan perang kerajaan kembali dari medan pertempuran dengan kemenangan, pasti akan disambut dengan pesta perayaan yang meriah. Di tengah pesta itu akan ada panglima perang yang menunjukkan atraksi keahliannya memanah. Sang panglima akan berkuda di tengah kerumunan rakyat.

Kemudian, diatas kuda yang berlari kencang dia akan melepaskan anak panah ke arah bulatan-bulatan kecil sebesar telur ayam yang digantung pada tiang-tiang tinggi di sepanjang jalan menuju istana. Puncaknya, dia akan disambut oleh raja yang akan mengalungkan kain selendang kerajaan.

Bidikan sang panglima tak pernah meleset. Seperti juga hari ini, sesaat ia memasuki gerbang istana, diatas kuda dengan gagah berani melesat memasuki kota sambil melepaskan anak panah satu demi satu kearah sasaran. Setiap kali anak panahnya menembak jitu sasaran, rakyat pun bersorak sorai kagum atas keahlian sang panglima. Bidikannya pun tidak pernah meleset hingga anak panah terakhir. Setelah itu Sang panglima turun dari kudanya dan langsung menghadap raja untuk menerima selendang yang entah sudah berapa banyak ia kumpulkan selama ini.

Setelah menerima selendang itu ia disambut oleh rakyat. Rakyat mengelu-elukannya sambil berkata, "Wahai panglima hebat, keahlian memanahmu sangat mengagumkan. Entah bagaimana jadinya nasib pasukan perang bila tak ada engkau..." Sang Panglima pun tersenyum, "Apa yang menjadi kekaguman kalian adalah sesuatu yang biasa bagiku. Aku lebih kagum pada orang itu" kata sang panglima sambil menunjuk seorang tukang minyak yang sedang memindahkan minyak dari gentong besar ke dalam botol-botol kecil menggunakan centong,

tanpa tumpah sedikitpun. “Katakan wahai saudaraku bagaimana engkau dapat melakukannya?” Si tukang minyak kemudian berhenti bekerja dan berkata “Wahai tuan, aku melakukannya sejak kecil. Seluruh hidupku aku curahkan untuk melakukan hal ini sebaik-baiknya”. “Pada awalnya, aku tidak mampu memasukkan minyak pada satu botolpun. Namun, kini semuanya biasa saja bagiku, tak ada yang istimewa dan mengagumkan.”

Sang panglima tersenyum dan berseru kepada rakyatnya, “Itu jugalah yang aku lakukan. Nah sekarang kalian mengetahui rahasianya. Siapapun dapat menjadi orang yang mengagumkan bila ia bersungguh-sungguh dan mencurahkan seluruh hidupnya untuk memperjuangkan apa yang ia percayai.” Sang panglima terus berjalan sambil meninggalkan rakyat yang semakin kagum akan kearifannya.***

Mengeluh demi Mengeluh

Seorang pemuda telah tinggal lama di sebuah rumah tipe 21, yang dihuninya bersama istri dan keempat anaknya. Beberapa bulan terakhir ini kedua orang tuanya pun ikut menginap. Belum tahu sampai kapan karena rumah mereka di desa telah digusur untuk pembangunan kawasan industri. Hari-hari pemuda itu kini semakin ruwet. Hidup bersama anak istrinya saja sudah membuatnya pusing tujuh keliling, apalagi kini ditambah dua orang.

Suatu hari ia bergumam, “Rumah ini bagai neraka saja. Aku akan menemui seorang dukun untuk meminta nasihat”. Kemudian pergilah ia ke rumah dukun. Setelah mendengar persoalan pemuda itu, sang dukun tersenyum dan berkata “Belilah dua

ekor merpati dan peliharalah di rumah. Nanti kembali lagi kepadaku.” Sambil memikirkan apa maksud sang dukun pemuda itu pergi ke pasar untuk membeli dua ekor merpati dan memeliharanya di rumah. Hari demi hari ia lalui, perasaannya semakin gundah. Suasana rumahnya semakin kacau karena ditambahi dua ekor merpati yang sering buang kotoran sembarangan.

Sang pemuda akhirnya kembali menemui dukun, setelah lelah berkeluh kesah tentang suasana rumah, didengarnya sang dukun berkata “Belilah dua ekor ayam, dan peliharalah di rumah. Nanti kembali lagi kepadaku”. Walau dengan perasaan tak menentu, dibelinya juga dua ekor ayam dan dipelihara dirumah sesuai anjuran dukun tadi”. Kini, dirumahnya tidak hanya penuh kotoran burung, tetapi juga kotoran ayam dan ditambah lagi suara “keok-keok” yang tak ada henti-hentinya.

Semakin pusing saja pemuda itu. Lantas ditemuinya kembali dukun tadi. “Wah pak dukun sekarang benar-benar kacau, rasanya aku bisa jadi gila” katanya. Sang dukun menjawab “Begini saja, sekarang engkau pulang dan belilah dua ekor

kambing. Kemudian peliharalah di rumah, nanti kembali lagi kepadaku”.

Pemuda itu semakin bingung. Namun ia tetap membeli beli dua ekor kambing sesuai saran dukun. Tentu saja bertambah ruwetlah rumahnya. Kini semakin ingin pecah kepalanya. Lantas pemuda itu pergi lagi ke rumah dukun dan berkata “Hai dukun bagaimana ini? Rumahku semakin kacau saja!!” Sang dukun dengan tenang mempersilakannya masuk dan menasihatinya, “Tambah kacau ya? Kalau begitu, begini, coba engkau potong kambingmu dan makanlah bersama-sama keluargamu. Lantas segera cerita kepadaku bagaimana keadaanmu setelahnya”.

Si pemuda segera melaksanakan perintah dukun, dan tak berapa lama ia kembali lagi kepada sang dukun “Wah sekarang agak enakan pak dukun, tidak ada suara dan kotoran kambing lagi”. “Naah kalau begitu, coba engkau jual ayammu dan segera beritahu aku bagaimana keadaan mu”.

Beberapa hari kemudian ia kembali kepada sang dukun dan berkata “Waaah, lebih enakan lagi pak dukun terima kasih”. “Oke, sekarang, jawab sang dukun, coba lepaskan merpati-merpatimu, dan

segera kembalilah kepadaku.” Si pemuda segera melepaskan merpati-merpatinya. Setelah beberapa hari ia kembali menemui sang dukun dan berkata “Waaah Pak Dukun, rumahku sekarang rasanya seperti surgaaaa saja!!”***

Astronot Amerika dan Astronot Rusia

Sudah menjadi rahasia umum bahwa dalam hal penelitian ruang angkasa terjadi persaingan antara ilmuwan dan antariksawan Amerika dan Rusia. Rusia yang dulunya Uni Soviet itu, punya rekor lebih lama berada stasiun ruang angkasa. Sementara, Amerika unggul karena punya pesawat ulang alik.

Akan tetapi di era sebelumnya keduanya memiliki permasalahan yang sama. Mereka sama-sama memiliki masalah pada saat berada di luar angkasa. Para astronot kedua negara itu kesulitan untuk menulis di luar angkasa. Hal itu disebabkan oleh gaya gravitasi nol yang mempengaruhi tinta bulpen sehingga tidak dapat digunakan.

Untuk mengatasi hal itu Amerika memang lebih mengedepankan riset. Tentu saja riset itu menghabiskan anggaran dana jutaan dollar dan memakan waktu bertahun-tahun. Para ilmuwan dan astronot Amerika berupaya keras untuk menemukan cara bagaimana mengeluarkan tinta dalam kondisi gravitasi nol.

Bagaimana dengan para ilmuwan dan astronot Rusia? Rusia yang tidak memiliki anggaran sebesar Amerika justru sudah lebih dahulu menemukan solusi atas permasalahan itu. Solusi itu sebenar dekat dengan permasalahan tulis menulis. Astronot Rusia memilih menulis dengan "Pensil".***

Lagu Orientasi

Coba kita perhatikan sebuah lagu Jawa berikut ini;

Eh dhayohe teka,

Eh ada tamu mau datang

Eh gelarna klasa,

Eh gelarkan tikar

Eh klasane bedhah,

Eh tikarnya sobek

Eh tambalen jadah,

Eh tambal aja pake dodol

Eh jadahe mambu,

Eh dodolnya bau

Eh pakakna asu,

Eh berikan aja pada anjing

Eh asu mati,

Eh anjingnya mati

Eh buangen kali,

Eh buang aja ke sungai

Eh kaline banjir,

Eh sungainya banjir

Eh buangen pinggir.

Eh buang aja dipinggir

Lagu diatas bercerita tentang orang yang dapat kehilangan orientasi sedemikian cepatnya. Coba kita perhatikan bagaimana orang yang tadinya ingin menyambut tamu tetapi pada akhirnya harus berurusan dengan membuang seekor anjing yang mati karena kita beri makan dodol basi. Bila kita coba meneruskan lagu tadi mungkin, akan semakin jauh saja kita dengan tujuan pertama, yaitu menyambut tamu.

Pada intinya, lagu tadi membawa kita untuk bisa bersikap menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi. Sayangnya, solusi yang dilakukan untuk mengatasi hal yang terjadi, justru menjauh dari prioritas utama. Apapun yang harusnya kita hadapi tidak boleh menjadikan kita kehilangan orientasi. Jangan sampai tadinya ingin menyambut tamu tapi pada akhirnya justru harus berurusan dengan anjing mati di kali yang banjir.***

Renungan Singkat

Moralitas

Individu atau entitas yang mengalami krisis identitas/karakter, pastilah sedang mengalami krisis moral. Indikatornya tidak tahu harga diri, kehormatan, dan kebanggaan. (10/03/2009 -10:23:14)

Interaksi manusia dibangun dalam suatu sistem. Pilar dari setiap sistem adalah kepercayaan. Sistem tersebut dapat dilaksanakan bila ada kepercayaan. Sistem ada tetapi tidak dapat dilaksanakan, berarti ada *moral hazard* atau krisis kepercayaan. Karena kepercayaan menyangkut tingkat atau kualitas moral, jadi krisis moral sama dengan krisis kepercayaan.

(15/03/2009 - 11:01:27)

Bicara tentang moral adalah bicara tentang kasih. Kasih itu berkorban – *member*, bukan untuk diri sendiri tetapi untuk banyak orang. Nilai pengorbanan itulah yang menentukan tingkat moralitas. (15/03/2009 - 11:02:07).

Jadi setiap isme tanpa integritas moral adalah omong kosong. (23-03-09 - 13:24:37)

Integritas moral adalah lingkungan rumit, sehingga mustahil bila hanya mengandalkan mesin nalar semata untuk membangun dan memeliharanya.

(27/03/2009 - 10:11:01)

Pastilah disitu ada nilai-nilai moral yang memandu tujuan dancita-cita paham tersebut dalam menghadapi otoritas yang mengejar kepentingannya. Kalau panduan itu tidak ada, maka padamlah paham itu.

(23-03-09 - 13:23:23)

Sepanjang kita masih mengklaim diri kita sebagai manusia dan manusia yang utuh “*moral disengagement*” akan berakibat “*unethical decision making*”.

(23-03-09 - 20:45:13)

Moralitas intinya : (1) suatu tindakan secara moral dianggap sah jika harmonis dengan nilai-nilai yang dapat diterima, (2) nilai berhubungan erat dengan harga, tanpa memperhitungkan berapa biaya produksi yang dikeluarkan. Contoh: uang seribu dengan seratus ribu rupiah (biaya produksi sama, tapi nilainya beda).

(14/04/2009 - 11:42:41)

Peradaban yang maju adalah peradaban dengan nilai-nilai moral/moralitas yang tinggi yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan kualitas kehidupan, bukan untuk menurunkan dan menghancurkan kualitas kehidupan itu. Bukan juga tindakan-tindakan “bom bunuh diri”.

(20/04/2009 - 15:09:39)

Value yang kuat adalah inti dari integritas moral. Ini mengalahkan strategi dan kebijakan apapun juga dalam menyikapiperubahan lingkungan untuk mencapaitujuan. Tentu *value* dianut dan dilaksanakan dengan konsisten dan konsekuen. Tidak sekedar diketahui dan dipahami saja. (19/04/2009 - 17:23:18)

Manusia pada umumnya, mengambil risiko bukan karena kelewat berani, melainkan karena kebodohan dan ketidaktahuan soal probabilitas. Pengambilan risiko membuat banyak spesies menuju ke kepunahan. (02/04/2009 - 13:09:14)

Di lingkungan primitif, yang relevan adalah yang sensasional; sekarang yang relevan sering tampak menjemukan, tidak sensasional. Perlengkapan emosi kita dirancang untuk sebab dan akibat yang linier. Padahal tidak ada kehidupan yang linier. Semoga kita tidak berkonsep linier. (01/04/2009 - 13:13:12)

Mesin nalar yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari tidak diciptakan untuk sebuah lingkungan yang serba rumit. Oleh karena manusia dikaruniai sumber daya batin yang mampu menjelajah ke wilayah rumit itu. (27/03/2009 - 10:28:39)

Ada orang-orang yang tidak mengubah pemikirannya. Itulah orang-orang yang tidak berpikir sama sekali. (14/04/2009 - 11:54:32)

Kebebasan atau bebas merdeka adalah lepas dari sesuatu, tetapi sekaligus terikat pada sesuatu. Inilah makna tanggung jawab. (15/06/2009 - 15:11:41)

Sering apa yang kita kerjakan dan hasilnya tidak dianggap dan dihargai orang. Kalau kita kecewa/dongkol/marah dan lainnya, maka sebenarnya kita masih sombong dan serakah. (10/12/2009 - 11:21:30)

Humanisme

Humanisme adalah proses mempertahankan sikap kritis terus menerus di hadapan segala otoritas luaran yang memaksakan kengendaknya tanpa alasan yang jelas (Bambang S; Guru Besar Filsafat ITB; Harian Kompas tanggal 21 Maret 2009 halaman 14). (23/03/2009 - 13:18:47)

Pada dasarnya humanisme merupakan aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik. Lebih baik dalam artian *totality* yang dalam perjalanannya selalu dihadapkan kepada segala otoritas yang bermuara kepada kepentingan. (23/03/2009 - 13:21:51)

Tidak mudah untuk mempertahankan sikap humanisme, biasanya sikap tersebut kalah oleh ketidakmampuan kita meyakinkan diri kita sendiri bahwa pilihan kita yang mengalahkan daya kritis kita adalah salah. Kita terbuai dengan pencarian “daya kritis baru” untuk menyesuaikan kepentingan kita, dengan berbagai alasan dan ketakutan yang tak beralasan. Humanisme memiliki sifat yang terang.
(23/03/2009 - 13:30:17)

Nilai yang dimaksud adalah acuan untuk menentukan kualitas perilaku, apakah bermakna atau tidak, berharga atau tidak, bermanfaat atau tidak. Semakin tinggi nilai perilaku semakin diterima dan dihargai masyarakat. (14/04/2009 - 11:43:48)

Negeri ini bahkan juga dunia memerlukan manusia dengan kemanusiannya, bukan atribut apapun dari manusia yang memakan segala kemanusiann.
(07/01/2010 - 20:15:57)

Bila melakukan kesalahan, segeralah lakukan pengakuan yang tulus akan kesalahan yang diperbuat, pelajari dengan cerdas kesalahan yang diperbuat, dan bulatkan hati untuk memperbaiki kesalahan.

Mengapa manusia sulit berubah? Penyebabnya, dikarenakan manusia tersebut “mau berubah, mampu berubah, tapi tidak berani berubah”. Manusia tersebut “tidak berani” menunjukkan perubahan terhadap perilaku dirinya. Manusia tersebut akhirnya kalah dengan inovasi teknologi yang tidak pernah egois, yang berani berubah penampakkannya (model), dengan mengeluarkan model-model terbaru; pesawat, mobil, komputer, dan sebagainya. Manusia “tidak seberani” inovasi teknologi, dan selalu terjebak pada membenaran-pembenaran yang dibuat-buatnya sendiri. Manusia kebanyakan hanya “berani” menggunakan model terbaru dari inovasi teknologi. Sayangnya, tidak semua manusia dapat memanfaatkannya, karena inovasi baru tersebut harganya “mahal”. Artinya, kalau kita mau berubah, “biayanya” juga tidak murah. Setidaknya, kita sudah berani berubah. (14/04/2009 - 12:34:14)

Reaksi-reaksi manusia manusia ada dalam domain spesifik yaitu cara berpikir dan intuisi-intuisi bergantung pada konteks yang ada pada suatu tempat, yang oleh para psikolog evalosioner disebut “domain” suatu objek atau kejadian. (27/03/2009 - 10:09:15).

Hedonisme berkembang dan tumbuh subur karena perilaku boros; tidak mau hidup realistik, selalu lebih besar pasak daripada tiang. Akhirnya terperangkap dalam moral hazard. Kesimpulannya tidak mau menderita atau tidak mau tahu penderitaan. (31/07/2009 - 10:39:37)

Disadari atau tidak, hidup manusia adalah untuk orang lain, siapapun orang lain itu. (09/01/2010 - 10:06:35)

Keilmuan

Biarkan impian anda yang memerintah kehidupan anda. (19/02/2009 - 16:19:59)

Sesuatu ada jika ada dalam pikiran kita; sesuatu bermanfaat jika kita mampu memanfaatkannya; sesuatu bermakna jika kita mampu memaknainya. (21/03/2009 - 07:36:38)

Logika manusia sering terjebak bahwa ia tahu segalanya. Padahal ia hanya tahu sedikit, dan ia sibuk sekali disitu. Mengapa ia tidak sibuk pada banyak hal yang ia tidak tahu? (24/03/2009 - 10:50:25)

Dengan mata hati-lah kebenaran terlihat; hal-hal penting tak tampak di mata. (26/03/2009 - 22:06:02)

Banyak orang yang belajar untuk ujian, padahal dalam kehidupan ini, setiap yang dialami adalah ujian untuk mendapat pelajaran. (02/04/2009 - 13:13:38)

Haus ilmu harus seirama dengan haus keadilan, kasih, dan sayang. (28/09/2009 - 18:56:28)

“*Shadow boxing*” itu pelajaran yang sesungguhnya. Yang kita hadapi sebenarnya adalah “bayang-bayang” ketakutan, kegamangan, kecemasan dan seterusnya. (20/04/2009 - 20:18:58)

Ada kejadian di dunia yang tidak mungkin akan terjadi di alam kelanggengan, yaitu: *wong bener tenger-tenger, wong salah bungah-bungah, wong olo dipuja, wong jahat malah munggah pangkat. Jujur jadi kojur, ngawur malah makmur. Nekat mbrekat, ngramat keno ipat-ipat.* (24/04/2009 - 20:11:35)

Harmonisasi

Jaran papat (nafsu) narik kreta (raga). Kendali dicekel kusir (rasio), penumpang sing duwe karep (batin). Nek kusir karo penumpang ora nyawiji, iso ora tekan nggon sing dikarepke, nemu ciloko, utowo kretane rusak. Batese yo nang harmonisasi iku; Jaran - Kusir - Penumpang - Kreta. (25/04/2009 - 12:27:43)

Disharmoni mengakibatkan sebelum merdeka sama saja dengan setelah merdeka. Hiruk pikuk seperti pasar, sehingga tidak ada lagi harmoni. Mau bernegara tapi tidak mau berkonstitusi. Mau jalan ramai? Pilihannya selalu yang sensasional, tidak pernah yang relevan. (02/05/2009 -13:02:40)

Model perilaku rasional dalam kondisi tanpa kepastian, tidak hanya sangat tidak akurat, tetapi juga menghadirkan kesalahan yang nyata dalam menjabarkan realitas. (05/05/2009 - 14:01:20)

Agar rasionalitas ketemu dengan realitas, maka harus benar dan cermat mengamati realitas. Sebagai fakta dari bawah (lapangan), sebagaimana yang anda lakukan, bukan dari atas. Hari esok bukan proyeksi hari kemarin. (05/05/2009 - 21:24:57)

Sumbu lampu harus tercelup/menyatu dengan minyak; bila tidak, lampu tidak mungkin dapat menyala. (27/06/2009 - 15:50:38)

Kehidupan yang penuh cinta, keberanian dan kearifan pastilah berupa kehidupan kontemplatif yang dipadukan dengan tindakan. Inilah cara menggeser kekuasaan politik kearah kekuasaan spiritual. (14/08/2009 - 20:38:07)

Kulit membungkus isi. Cerita kulit tanpa isi atau sebaliknya bukanlah cerita yang benar. Formalitas tidak cerita kulit atau isi. Itu cerita sendiri yang tidak ada kaitanya dengan kulit dan isi.

(02/04/2009 - 13;14:52)

Sering orang mengatakan: mencegah lebih baik dari mengobati, kenyataannya orang yang mencegah tidak pernah dapat *reward*, yang mengobatilah yang dapat *reward*. Itulah dunia yang lebih senang sensasi daripada yang relevan. (01/04/2009 - 13:12:24)

Perjuangan

Pejuang sejati hilang predikat sejatinya ketika mulai tergoda menikmati kemenangannya atau mulai kelelahan dan meratapi kekalahannya. Esensi perjuangan adalah "*Forever struggling for better future life and for everyone*" (penekannya pada *forever struggling*, bukan sekedar *better life-nya*). (20/04/2009 - 20:15:31).

Perjuangan manusia beradab adalah perjuangan habis-habisan dan terus menerus melawan kekuasaan-kekuasaan anti kehidupan. Kekuasaan-kekuasaan itu bisa berasal dari ekonomi, politik, dan lainnya. (20/04/2009 - 14:53:11)

Pejuang sejati tidak pernah menganggap kemenangan dan kekalahan sebagai sebuah terminal. Pejuang sejati selalu menganggap kemenangan adalah sebuah jalan menurun dan sekaligus *warning* untuk segera siap-siap ketemu tanjakan lagi. Kekalahan hanya dianggap sekedar tanjakan yang memerlukan energi ekstra untuk melewatinya. Pejuang sejati hanya berhenti ketika janji mengabdikan sudah dipenuhi.... (20/04/2009 - 20:14:15)

Cinta Sejati tidak memperhitungkan apapun. Tidak ada rumus aku dapat apa dan kamu dapat apa. Mencintai negeri dan bangsa ini juga demikian. Sepanjang ada perhitungan-perhitungan, yang terjadi adalah penindasan/perbudakan satu dengan lainnya. Dirgahayu RI. (17/08/2009 - 10:27:30)

Siapa saja dapat mengatasi lautan yang tenang, namun dia yang mampu menerjang badai yang layak mendapatkan kemenangan yang sesungguhnya.

Kepemimpinan

PEMIMPIN YANG CERDAS adalah pemimpin yang (1) "berani mati - berkorban dan kehilangan", (2) bersahabat, (3) berintegritas, (4) berkeberanian moral, dan (5) melayani. (02/09/2009 - 11:40:51)

Kepandaian/kecerdasan bila tidak disertai kejujuran, ketulusan, dan kerendahan hati pasti membawa kehancuran. (25/10/2009 - 19:49:37)

Orang-orang yang otak cemerlang, punya mental baja dan bermoralitas tinggi, layak memimpin dan memerintah kita. Tapi kalau tidak, yang terjadi pasti pembangkangan baik yang nampak maupun tidak. (31/10/2009 - 11:42:27)

Bila seseorang ingin *digugu danditiru*, maka dia harus menyediakan dirinya LAYAK untuk digugu dan ditiru. CINTA, KEBERANIAN dan KEARIFAN tidak dapat disahkan dengan gelar-gelar akademis apapun. (14/08/2009 - 18:43:45)

Organisasi

Mari kita kembangkan dan perkuat demokrasi partisipatoris – deliberatif, yang benar-benar bermoral, bermartabat, dan membangun peradaban manusia serta bangsa. Tidak sebagaimana demokrasi *scumpetarian – homo homini lupus* yang kita alami ini. Selamat berjuang! Viva! Bravo!. (17/04/2009 - 10:18:42)

Ambruknya organisasi karena tidak punya *value* yang kuat. Sehingga terjadi krisis identitas-karakter-jatidiri, lebih lanjut adalah krisis kepercayaan dan krisis multidimensional. (19/04/2009 - 17:23:52)

Sikap setengah-setengah dan kepura-puraan, adalah sikap mediokrasi yang tidak membangun karakter apa-apa dan tidak ada manfaat apapun bagi banyak orang. (19/04/2009 - 17:24:28)

Rencana-rencana gagal karena apa yang disebut "*tunnelling*", yaitu mengabaikan sumber-sumber ketidakpastian diluar rencana itu sendiri. (20/04/2009 - 10:00:04)

Stabilitas lebih sering melenakan rasa, sehingga berubah menjadi gangguan supranegatif.

Kalau formalitas itu bertolak dari pranata sosial yang telah mangakar, itu benar sebagai sistem pengakuan. Tapi kalau tekanannya pada "bungkus yang bagus", itu namanya penipuan dan penipuan adalah kejahatan – jauh dari formalitas dengan muatan kebenaran. Jadi harus jelas formalitas atau *cover-up* penipuan. (02/04/2009 - 13:18:49)

Dipaksa, terpaksa atau apapun dari akar kata paksa, pasti tidak enak – tidak menyenangkan; maka harus dicegah. (01/04/2009 - 13:11:57)

Kemenangan tidak berarti keberhasilan, kekalahan tidak berarti kegagalan. (20/04/2009 - 20:14:47)

Tidak usah sedih dan menyesali apa yang sudah lewat, tidak perlu takut dengan apa yang belum datang, yang penting penuh semangat berbuat yang terbaik di saat sekarang. (02/06/2009 - 11:34:19)

Bila setiap hari hidup kita memberikan yang terbaik, kita bukan kelebihan waktu, tetapi malah terasa kekurangan waktu. (02/06/2009 - 20:06:22)

Kehebatan seseorang diukur dari tingkat kemampuannya untuk menderita. Ini perlu jenis disiplin; penundaan kepuasan, penerimaan tanggungjawab, dedikasi terhadap kebenaran dan keseimbangan. (29/07/2009 - 14:11:11)

Kemewahan tidak hanya berwujud penghambur-hamburan uang, tetapi juga termasuk penghambur-hamburan waktu. (10/08/2009 - 11:47:04)

Ketidakmampuan mengingat, kebiasaan mengabaikan dan ketidakmampuan untuk tetap bertanya, menjadi penyebab kenapa ada banyak persoalan yang tidak terselesaikan, dilupakan begitu saja.

(07/10/2009 - 12:42:55)

PUSTAKA

Ardy Maulidy Navastara & Novan Ied Akbar: Critical Planning
14 Nopember 2007

Ardy Maulidy Navastara: Manajemen Konflik: Definisi dan Teori-teori
Konflik
19Desember 2007

Sudarmalik, Y. Rochmayanto dan Purnomo: Peranan Beberapa Hasil
Hutan Bukan Kayu (HHBK) di Riau dan Sumatera Barat

ARTIKEL ONLINE

<http://id.wikipedia.org/wiki/Interaksi>

<http://www.nysscpa.org/cpajournal/2002/nv/nv14a.htm>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Birokrasi>

<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0401/17/utama/807204.htm>
(<http://id.wikipedia.org/wiki/Percepatan>)

(<http://id.wikipedia.org/wiki/Proses>)

<http://jepits.wordpress.com/2007/12/19/manajemen-konflik-definisi-dan-teori-teori-konflik/>

<http://jepits.wordpress.com/2007/11/14/43/>



SUHARIYANTO

adalah seorang yang sering melakukan perenungan-perenungan di sela-sela kesibukannya sebagai seorang Inspektur Jenderal Departemen Kehutanan. Masa kecilnya dihabiskan di daerah Bora Jawa Tengah. Sejak dilahirkan pada tanggal 24 Juli 1950 sebelum kemudian melanjutkan sekolah menengah atas di Semarang. Setelah menyelesaikan studi di Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada, beliau memulai karir rimbawannya sebagai Pimpro Trial Plantation bekerjasama dengan JICA di Provinsi Sumatera Selatan dan setelah banyak meniti karir di Kalimantan Barat, dan Sumatera Utara, beliau akhirnya menjabat sebagai Kepala Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Tengah pada tahun 1999 s.d. 2001 .

Pada tahun 2001 beliau kembali ke Gedung Manggala Wanabakti untuk ditugasi menjadi Direktur Perlindungan Hutan, Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, hingga kemudian pada tahun yang sama mendapat jabatan Eselon I, yaitu sebagai Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. Setengah tahun kemudian beliau menjabat sebagai Direktur Jenderal Bina Produksi Kehutanan selama lebih kurang 4 tahun hingga kemudian menjadi Inspektur Jenderal hingga saat ini.***

"Mengalir seperti air, bukan berarti berjalan tanpa visi dan tanpa misi. Mengalir adalah bergerak tanpa batas untuk memberikan kehidupan; mendorong perubahan; dan menuju arah yang diimpikan. Filosofi airilah yang menjadikan buku ini ingin mengalir ke dalam relung hati, dalam pikiran yang terbuka, untuk kembali merenungi jati diri kita".

"Bener lan pener" rasanya dapat dijadikan landasan sebuah hubungan langgeng antara kebenaran dan keadilan. "Bener lan pener" dapat diterjemahkan sebagai kebenaran yang memiliki keberpihakan pada keadilan. Efektivitas pelaksanaan kebenaran adalah "pener". "Pener" memiliki dimensi tata waktu, ketepatan sasaran, dan kondisi kebatinan.

